

**PERAN KIAI SAHABUDDIN SEBAGAI GURU TAREKAT DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INFORMAL
DI SULAWESI BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

NURFADILA

NIM: 10156118096

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Kiai Sahabuddin Sebagai Guru Tareqat dalam Pengembangan Pendidikan Informal di Sulawesi Barat” yang disusun oleh **Nurfadila, NIM: 10156118096**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 8 Juni 2022 M, bertepatan dengan 8 Dzulqaidah 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 8 Mei 2022 M
Majene, 8 Dzulqaidah 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I	(.....)
Sekretaris	: Darwis, S.Pd, M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hamzah S Fathani, M.Th.I	(.....)
Munaqisy II	: Rabiatul Adawiah, S.Pd, M.Hum	(.....)
Pembimbing I	: Dr. M. Dalip, M.Th.I	(.....)
Pembimbing II	: Muhammad Saddang, S.Si, M.Pd	(.....)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,


Dr. Hamzah S Fathani M.Th.I.
NIP.19710623201411 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **Nurfadila** NIM: 10156118096, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Penimbangan Pendidikan Nonformal di Sulawesi Barat” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 07 Mei 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. M. Dalip, M.Th.I
NIP: 197506212007101002



Muhammad Saddang, S.Si, M.Pd
NIP: 199006292019031009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nurfadila**
NIM : 10156118096
Tempat, Tanggal Lahir : Manjopai, 06 Juli 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Manjopai Desa Karama Kecamatan Tinambung
Judul : Peran Kiai Sahabuddin Sebagai Guru Tareqat dalam Pengembangan Pendidikan Informal di Sulawesi Barat.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 8 Mei 2022

Penyusun,



Nurfadila

NIM: 10156118096

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam bentuk sederhana. Salam dan shalawat penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke alam peradaban manusia modern.

Penelitian ini berjudul “Peran Kiai Sahabuddin Sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Informal di Sulawesi Barat” diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program Pendidikan Agama Islam di STAIN Majene. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan terutama dalam penelitian lapangan. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan sarana penunjang. Berkat kerja keras, kontribusi dan partisipasi dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana adanya. Meskipun penulis menyadari banyak kekurangan dan kekeliruan didalamnya. Karena itu, rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian dan penyelesaian karya ini, terkhusus kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yaitu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T., beserta segenap jajarannya yaitu wakil Ketua I, II, dan III;
2. Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag, M.Th.I., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene beserta seluruh jajarannya, yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, dan berbagai kemudahan-kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;

3. Usri S.Pd.I, M.Pd., selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan serta terpenuhinya fasilitas kegiatan belajar-mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam;
4. Dr. M. Dalip, M.Th.I., Muhammad Saddang, M.Pd., selaku pembimbing yang telah berkenan merelakan waktunya yang sangat berharga hanya untuk membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini;
5. Dr. Hamzah S. Fathani, M. Th.I., Rabiatul Adawiah, M.Hum., selaku penguji yang telah meluangkan waktunya mengoreksi, memperbaiki kesalahan-kesalahan (teknik penulisan dan isi) yang terdapat dalam skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Tarbiyah dan Keguruan yang telah berpartisipasi dalam menambah khazanah pengetahuan penulis. Begitu pula segenap staf Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan andil yang cukup besar selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene;
7. Kedua orangtua tercinta Ayahanda H. Muhammadong dan Ibunda Hj. Hasriah yang karena didikan, motivasi dan do'a-do'a mereka dari buaian hingga detik ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya ini merupakan buah dari bibit yang mereka tanam dan sirami dengan penuh kasih dan sayang. Semoga Allah Swt., lewat karya ini mengangkat derajat dan kemuliaan mereka senantiasa menjadikan keduanya sehat walafiat dan menjaga keduanya lahir dan batin. Dalam kesempatan ini juga, penulis merasa perlu mengungkapkan terima kasih kepada seluruh keluarga, terkhusus kakak-kakak saya tercinta yang selalu membantu dan memberikan dukungan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan;

8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang senantiasa memberikan masukan dan saran-sarannya dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti berdo'a kepada Allah Swt. seraya bertawassul kepada Rasulullah Saw., keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta seluruh guru-guru yang pernah mengajarkan ilmunya kepada penulis. Semoga seluruh insan yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini meski hanya satu kata motivasi, diberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. serta menjadi amal jariah dan pundi-pundi amal yang dapat mengantarkan pada rida Allah Swt.

Akhirnya, penulis hanya mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini.

Wassalam....

Majene, 21 April 2022

Penyusun

Nurfadila

NIM.10156118096

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
1. Fokus Penelitian... ..	6
2. Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	11
A. Konsep Pendidikan Islam	11

1. Pengertian Pendidikan Islam	11
2. Dasar Pendidikan Islam	15
3. Tujuan Pendidikan Islam	18
B. Pendidikan Informal..	21
C. Pengertian Peran.....	22
D. Pengembangan Pendidikan Islam	24
E. Defenisi Tarekat dan tokoh Utama Tarekat Qadiriyyah	28
F. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Lokasi Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37
1. Sumber Data Primer	37
2. Sumber Data Sekunder	38
D. Metode Pengumpulan Data	38
1. Wawancara	38
2. Observasi	39
3. Dokumentasi.....	40
E. Instrumen Penelitian..	40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
1. Reduksi Data.....	41

2. Penyajian Data	41
3. Penarikan Kesimpulan	41
G. Pengujian Keabsahan Data	42
BAB IV PERAN KIAI SAHABUDDIN SEBAGAI GURU TAREKAT	
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INFORMAL	
A. Biografi Kiai Sahabuddin.....	44
B. Pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah.....	46
C. Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Kiai Sahabuddin	50
D. Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Informal.....	56
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : **Nurfadila**
NIM : 1015618096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Informal di Sulawesi Barat

Kiai Sahabuddin, sosok ulama yang kharismatik. Dia adalah seorang tokoh pelanjut tarekat Qadiriyyah yang memiliki silsilah tarekat sampai kepada Rasulullah Saw. Kiai Sahabuddin lahir pada tanggal 27 September 1937 dan wafat pada tanggal 6 Februari 2005.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Konsep Pendidikan Islam dalam pandangan Kiai Sahabuddin, (2) Peran Kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan Pendidikan Informal di Sulawesi Barat.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut diambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan. (1) Konsep Pendidikan Islam dalam pandangan Kiai Sahabuddin adalah Meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya serta pengamalan syariat yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui ajaran tarekat Qadiriyyah, (2) Peran Kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan Informal di Sulawesi Barat melalui dua bidang pertama; Dakwah dan kedua; pengamalan Pendidikan sebagai guru tarekat Qadiriyyah. Terkait pemikiran keagamaannya dapat dilihat dari perkembangan tarekat Qadiriyyah yang semakin meningkat. Pengamalan bagaimana mengenal Tuhan, Alam semesta, dan Manusia termasuk kedalam ajaran tarekat Qadiriyyah dan yang paling populer dikalangan jamaah tarekat Qadiriyyah adalah shalat *laylatul qadr* pada setiap malam 27 Ramadhan di bukit Buttu Salabose.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu persoalan yang sangat penting bagi semua kehidupan umat manusia, dengan ini pendidikan menjadi tumpuan dan harapan untuk mengembangkan individu serta masyarakat menjadi lebih baik. Sehingga dalam dunia pendidikan semakin di tuntut untuk menyeimbangkan antara sumber daya manusia dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan pendidikan, manusia mampu membedakan yang haq dan yang batil, dengan pendidikan pula manusia mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Karena sejatinya tujuan utama pendidikan adalah manusia mampu mencapai kesempurnaan sifat baik dari keadaan ataupun cara yang nantinya manusia itu sendiri mampu mencapai tujuan dari kehidupannya yang sebenarnya.

Islam adalah agama sebagai tatanan hidup yang bersifat universal, berlaku sepanjang zaman dan sangat urgen diamalkan dalam kehidupan, sejak zaman kerasulan Nabi Muhammad saw. termasuk zaman reformasi. Oleh karenanya setiap umat Islam wajib mewariskan nilai-nilai pendidikan dan norma agama Islam kepada generasi penerus, tidak terlepas dari semua itu tentu yang harus dilalui adalah pendidikan.

Bangsa dan Negara Republik Indonesia (RI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD 1945) semakin menegakkan manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dan berbudi pekerti luhur. Untuk memenuhi tujuan tersebut, tentunya berbagai usaha yang ditempuh salah satunya melalui lembaga perguruan tinggi yang diserahkan tanggung jawab formal.

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Bagi kehidupan ummat manusia, pendidikan menempati posisi yang sangat penting.² Dari pentingnya Pendidikan ini, maka Islam sebagai agama yang rahmatanlil'alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia akan merasakan banyak manfaat dan hikmah besar dalam keberlangsungan hidupnya, karena dengan proses Pendidikan itulah yang mampu memberikan dampak positif bagi hidup manusia itu sendiri.³

Pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imaginative, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan serta senantiasa mendapat rahmat dari Allah swt. atas ilmu yang dimiliki yang didasarkan atas iman kepada-Nya. Oleh karena itu firman Allah swt.dalam QS Al-Mujadalah/58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

¹Hamzah Junaid, *Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan*, (t.t, t.th.), h. 88.

²Ahmad Fauzi, *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spritual: Suatu Telaah Diskursif*, *Journal Empirisma, STAIN Kediri*, Vol. 24 No 2, 2015, 67-155.

³Hasan Baharun, *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*, (At-Turas, 3. 1, 2016), h. 57.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.⁴

Terjemah Bahasa Mandar:

E inggannana to matappa', mua' dipa'uangngio mie': "Pe'alogao mie' lalang di majlis (sipi'o-pi'oroang), jari pamalogai, napominasai Puang Allah Taala na mappa-ma-logao mie'." Annamua' dipa'uangngio: "Pikke'de'o mie', jari pikke'de'mo'o, napominasai Puang Allah Taala tongang na mappamatinggi (mappamaraya) to matappa' di sesemu anna to di bei paissangan sisaapa onro. Anna Puang Allah Taala Masarro Paissang di anu iya mupogau'.⁵

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan berbagai cara dan tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih dan mentalnya menjadi begitu disiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual saja ataupun hanya ingin memperoleh keuntungan materil, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk yang rasional berbudi pekerti luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh ummat manusia.

Perkembangan pendidikan diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu Pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi, artinya pendidikan formal merupakan pendidikan resmi yang berada di bawah lembaga sekolah atau institusi pendidikan. Pendidikan

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Halim Publishing, 2013), h. 542.

⁵Muh.Idham Kholid Bodi, *Koro'ang Mala'bi' Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Balitbang Agama Makassar: Kemenag RI, 2019), h. 1016.

informal merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia karena sifatnya pendidikan ini mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan pribadi individu, yang dimana mampu memperoleh nilai, sikap, norma, keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup serta pengaruh dari lingkungan sekitar.

Sementara itu, menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 tahun 2013, yang menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah suatu layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.⁶

Konsep-konsep pendidikan Informal yang ada saat ini utamanya di Sulawesi Barat tidak lepas dari peran para tokoh pemikir pendidikan di Sulawesi Barat, salah satunya Kiai Sahabuddin, yang menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan pendidikan di Sulawesi Barat utamanya sebagai guru tarekat di dalamnya. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sampai saat ini tidak terlepas dari peran tokoh yang berjasa, seperti halnya Kiai Sahabuddin yang memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan di Sulawesi Barat. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran dalam memandang pendidikan di Sulawesi Barat. Oleh karena itu sejumlah pemikiran muncul darinya dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Suatu rumusan konsep pendidikan maupun tujuannya harus mempunyai subyektifitas dari yang merumuskannya, artinya setiap pemikiran dari seorang

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Informal.

tokoh pasti menggambarkan tokoh tersebut. Seperti Kiai Sahabuddin salah satu tokoh pemikir pendidikan di Sulawesi Barat yang mengaitkan tujuan suatu pendidikan dengan kebahagiaan yang abadi setelah kehidupan dunia, yakni kebahagiaan di akhirat. Sedangkan jika dilihat dari tinjauan pendidikan secara umum biasanya hanya berorientasi pada masalah kehidupan dunia, seperti pekerjaan yang akan didapat setelah menyelesaikan pendidikan, tanpa memikirkan bekal apa yang akan dibawa untuk menuju ke tempat yang terakhir yaitu akhirat.

Peran Kiai Sahabuddin tentunya sebagai *role model* bagi generasi sekarang ini, karena masyarakat di Sulawesi Barat anak-anak sekarang lebih tertarik dengan tontonan seperti lebih mengidolakan Naruto, Atta Halilintar dan masih banyak yang lainnya. Kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai adanya tokoh agama yang memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan dalam bidang tarekat di Sulawesi Barat, memberikan inisiatif kepada penulis untuk mengangkat masalah ini ke dalam judul penelitian. Ketertarikan penulis mengangkat judul penelitian ini karena merupakan sesuatu yang baru dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Perkembangan pendidikan Informal dalam aspek tarekat di Sulawesi Barat dapat menjadi seperti sekarang ini, berkat perjuangan dan jasa-jasa dari Kiai Sahabuddin. Oleh karena itu penulis ingin memperkenalkan kembali sosoknya serta ajaran-ajarannya kepada generasi selanjutnya, bahwa sosoknya yang juga memiliki peran penting dalam tercapainya pendidikan dalam aspek tarekat di Sulawesi Barat, yang bisa kita rasakan sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan gambaran umum mengenai konsep pendidikan dan perkembangannya dalam bidang tarekat yang dibawa oleh Kiai Sahabuddin, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini dalam sebuah

karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peran Kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan Informal di Sulawesi Barat”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengandung penjelasan dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian yang akan dibahas secara mendalam serta batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Dalam fokus penelitian dan deskripsi fokus merupakan istilah yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, dengan maksud untuk memberikan pengertian yang berbeda menyangkut istilah definisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif.⁷ Adapun fokus penelitian pada proposal ini adalah:

- a. Konsep Pendidikan dalam Pandangan Kiai Sahabuddin.
- b. Peran Kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan Informal.

2. Deskripsi Fokus

Dilihat dari fokus penelitian tersebut, maka deskripsi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Fokus	Deskripsi Fokus
1.	Konsep Pendidikan dalam Pandangan Kiai Sahabuddin.	<ol style="list-style-type: none"> a. Biografi Kiai Sahabuddin b. Pengetahuan c. Sejarah Pendidikan d. Pekerjaan

⁷ Muljono Damapolii, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 15.

2.	Aspek-aspek Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Informal.	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode dakwah b. Tarekat yang dijalankan
----	---	--

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan dalam Pandangan Kiai Sahabuddin?
2. Bagaimana Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Informal di Sulawesi Barat?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjadi data awal bagi penulis dalam melakukan penelitian. Penulis memaparkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang dituangkan dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian yang terkait dengan judul proposal skripsi ini, yang nantinya akan penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan proposal skripsi, antara lain sebagai berikut:

Dalam penelitian yang ditulis oleh Achmad Dedi Setiadi pada tahun 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Mohammad Natsir dan Hasan Langgulung)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil pemikiran. Terkait tentang analisis data penelitian ini melihat objek penelitian buku-buku atau literatur, maka penelitian ini menggunakan teknik analisa dengan cara deskriptif, filosofis, kontekstual dan kritik. Dalam penelitian ini, fokus penelitian konsep pendidikan Islam yang diteliti yaitu pada tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam

serta metode pendidikan yang digunakan yang dimana penelitian ini bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah merujuk pada peran tokoh pendidik dalam pengembangan pendidikan Informal dan bukan pada konsep pendidikan Islam yang dibandingkan dalam dua tokoh pemikir pendidikan Islam.⁸

Berbeda dari penelitian yang ditulis oleh Gandi Cahyoto pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Peran Tokoh Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial di Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung”. Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah meliputi sumber primer yakni hasil wawancara tokoh agama Islam dan sumber sekunder yang dapat berupa foto-foto kegiatan dan tokoh agama, serta data profil Desa. Pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama adalah membuat majelis taklim, membentuk yasinan dan karang taruna, kemudian tausiah dan lain sebagainya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peran tokoh agama yang sudah wafat dalam pengembangan Pendidikan Informal di Sulawesi Barat, dan bukan tentang peran tokoh agama yang masih hidup dalam pengembangan pendidikan Islam dan sikap sosial.⁹

Tulisan lain dengan judul penelitian “Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Pendidikan Islam di Desa M. Sitiharjo Kecamatan Tugmulyo Kabupaten Musi Rawas”, yang ditulis oleh Apria tahun 2018. Dalam penelitian ini

⁸Ahmad Dedi Setiadi, “Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Mohammad Natsir dan Hasan Langgulung)”, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), h. xi.

⁹Gandi Cahyoto, “Peran Tokoh Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial”, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019), h. xi.

menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah observasi, interview dan dokumentasi. Dari hasil penelitiannya dikemukakan bahwa pendidikan Islam di Desa M. Sitiharjo dilaksanakan pada kegiatan ta'lim, TPA. Pelaksanannya dibina serta dibimbing langsung oleh tokoh agama yang ada di Desa tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada peran salah satu tokoh agama yang sudah wafat dalam pengembangan pendidikan Informal di Sulawesi Barat semasa hidupnya, dan bukan pada peran tokoh agama dalam meningkatkan pendidikan Islam di suatu Desa.¹⁰

Berdasarkan dari ketiga jenis penelitian ini, hampir sama dengan jenis penelitian yang ingin diteliti, yang membedakannya hanyalah konsep dari objek yang akan dibahas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas tentang peran salah satu tokoh agama dalam pengembangan pendidikan Informal di Sulawesi Barat.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep Pendidikan prespektif Kiai Sahabuddin.
- b. Untuk mendeskripsikan Peran kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan Informal.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

¹⁰Apria, "Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan Islam", *Skripsi*, (Lubuklinggau: Program Studi Pendidikan Agama Islam & Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, 2018), h. xviii.

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya keilmuan tentang sosok tokoh pemikir dalam pengembangan Pendidikan Informal sebagai Guru Tarekat di Sulawesi Barat.
- 2) Memberikan sumbangan data ilmiah dalam pengembangan pendidikan Informal di Sulawesi Barat bagi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Majene.
- 3) Memberikan manfaat dan menambah khasanah keilmuan tentang sosok Kiai Sahabuddin yang juga memiliki peranan penting sebagai Guru Tarekat dalam pengembangan pendidikan Informal di Sulawesi Barat.

b. Secara Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai Peran kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan non formal.
- 2) Memberikan manfaat bagi pembaca umumnya, dan khususnya bagi penulis sendiri tentang Peran kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan non formal.
- 3) Penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam mencari sumber-sumber Tokoh tarekat yang berjasa dalam pengembangan pendidikan Informal di Sulawesi Barat.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran pendidikan Islam, terlebih dahulu diketahui makna pendidikan secara umum. Jadi, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan serta usaha untuk mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupannya.¹

Istilah umum yang sering digunakan dalam menjabarkan mengenai pengertian umum dalam pendidikan Islam, yaitu Tarbiyah (pengetahuan tentang ar-rabb), *Ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), *Ta'dib* (integrasi ilmu dan amal).²

a. Istilah Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari kata *raba*, *yarbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tambah (*za>d*) dan berkembang (*numu>*),³ yang berarti memelihara, membesarkan dan mendidik. Sebagai seorang khalifah yang berarti manusia hidup di bumi mendapat amanah dari Allah swt. untuk mewakili sekaligus sebagai

¹M. Djumaransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008), h. 22.

²Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam, Usaha Enterprise*, (Jakarta: Media Citra, 1976), h. 12.

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2010), h. 10.

pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam semesta ini. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam memiliki berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam dan lingkungan, akan tetapi sebagai khalifah yang ditugaskan Allah swt. maka manusia memiliki tugas untuk memadukan pertumbuhan dan perkembangannya bersama dengan lingkungan.⁴

b. Istilah *Ta'li>m*

Secara etimologi, *ta'li>m* berarti berkonotasi pembelajaran, yaitu proses memindahkan ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya hakikat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah swt. adapun proses pembelajaran (*ta'li>m*) secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as oleh Allah swt. dengan menerima pemahaman ilmu pengetahuan secara langsung dari penciptanya. *ta'li>m* untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam a.s dengan Tuhannya.⁵

c. Istilah *Ta'di>b*

Kata *Ta'di>b* dalam arti pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Nuquib Al-Attas, yang mengartikan *ta'di>b* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala apa yang telah diciptakan. Sehingga dengan hal ini dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Allah swt. Menurut Naquib Al-Attas dalam buku ilmu pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata yaitu ingin menjadikan pendidikan dengan merujuk pada kata *ta'di>b* sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak yang bersumber

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1997), h. 89.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 17.

pada ajaran agama serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.⁶

Para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi mengenai pengertian pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) Muhammad Fadhil al-Jamaly: memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam sebagai Peran mengembangkan serta mendorong dan mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis berdasarkan pada nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna baik dari segi sesuatu yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.⁷
- 2) Ahmad D. Marimba: memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar bagi pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu pribadi insan kamil.⁸
- 9) Ahmad Tafsir: memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar nantinya menjadi manusia yang berkembang sesuai dengan ajaran Islam.⁹
- 3) Hery Noer Aly: Mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang dilakukan untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta mampu mewujudkan tujuan diciptakannya yaitu sebagai khalifah di bumi dengan berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 14.

⁷ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (ttp.tp.tt), h. 3

⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

Sunnah sehingga tujuan dalam hal ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah pendidikan berakhir.¹⁰

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan menjadikan seseorang/peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Pendidikan Islam adalah suatu pembentukan kepribadian muslim, atau dalam artian perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.¹¹ Pendidikan Islam pada umumnya memiliki maksud dan tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya (*kaffa>h*), untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.¹²

Kajian mengenai konsep pendidikan Islam mengarahkan kita pada konsep syariat dan ajaran agama, karena dengan demikian agamalah yang menjadi tolak ukur pendidikan kita. Islam sebagai syari'at Allah swt. bagi pedoman hidup manusia, yang dengan bekal pemahaman syari'at dan agama manusia dapat beribadah. Dengan harapan manusia mampu memikul tanggung jawab berat tersebut, syari'at membutuhkan pengamalan, pengembangan serta pembinaan. Jadi, pengembangan dan pembinaan itulah yang disebut pendidikan Islam. Adapun bentuk pendidikan yang dapat membawa manusia pada perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan syari'at, adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan pada syari'at Allah swt.
- b) Pendidikan diri yang membawa manusia pada amal shaleh dalam menjalani kehidupan sehari-hari

¹⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5.

¹¹ Dzakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 21.

¹² Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), h.88.

- c) Pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling mengingatkan dalam kebenaran (berdasarkan QS. Al-Ashr/ 1-3).

2. Dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril as, yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.¹³ Adapun ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, baik yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan istilah *aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan *syariah*.¹⁴ Di samping ayat al-Qur'an yang pertama kali turun membahas masalah keimanan dan juga pendidikan yaitu QS. Al-'Alaq/ 96: 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁵

Terjemah Bahasa Mandar:

*Bacai sawa' (marrappe) sangana Puangmu, Puang iya mappapia, Iya mappapia rupa tau pole di cera' sambo'ong. Bacai, anna Puangmu, Puang (Iya) Masarro Mala'bi' Iya mappa'guru (tau) sawa' Qalam. Iya mappa'guru rupa tau, iya andiang naissang.*¹⁶

¹³Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), h. 18.

¹⁴Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19.

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 597.

¹⁶Muh.Idham Kholid Bodi, *Koro'ang Mala'bi' Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1158.

Terkait nilai esensi dari al-Qur'an itu sendiri bersifat abadi dan selalu relevan di setiap waktu dan zaman serta terjaga dari perubahan apapun. Karena pada dasarnya jika terjadi perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental atau menyangkut masalah teknik operasional. Sehingga pendidikan Islam yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai dasar al-Qur'an tanpa sedikitpun menyimpang darinya. Hal ini diperlukan karena ada dua sisi penting yang diperlukan dalam pendidikan, di antaranya mencakup sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam.¹⁷

Al-Qur'an juga berisi nilai ibadah bagi yang membacanya.¹⁸ Sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Hijr/ 15: 9, serta QS. Al-Isra'/ 17: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.¹⁹

Terjemah Bahasa Mandar:

*Sitongangna Iyami' mappaturung Koroang, anna sitongangna Iyami' tongang mappiarai.*²⁰

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا (٩)

¹⁷Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 38.

¹⁸Manna' Khalil aal-Qat'an, *Mabahis Fi 'Ummil Qur'an*, Terj. Mudzakhir As, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 17.

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an dan Terjemahan*, h. 262.

²⁰Muh.Idham Kholid Bodi, *Koro'ang Mala'bi' Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 111.

Terjemahnya:

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar,²¹

Terjemah Bahasa Mandar:

*Sitongangna iya di'e Koroang-e patiroang lao di (tangkalalang) iya la'bi maroro anna karewa mapperio-rio lao di to matappa' iya mappogau' apiangan, sitongangna di sesena ise' iya diang appalang iya kaiyang.*²²

Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan terlengkap, baik berupa pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan juga alam semesta.²³ Segala aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam dengan maksud dan tujuan untuk mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertaqwa dan berpengetahuan.

b. Hadis Nabi saw

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah hadis dari Nabi saw. Hadis menurut bahasa adalah tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-thoriqah al-Masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Hadis adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau ketetapanannya. Berbagai amalan yang dikerjakan Rasulullah dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya suri tauladan bagi ummatnya. Orang yang mengkaji kepribadian sosial akan menemukan bahwa Rasul adalah sosok pendidik yang agung, dengan berbagai metode pendidikan yang luar biasa, bahkan banyak di antara pakar pendidikan Islam yang menyebutkan dan memberikan predikat "*The People*

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 282.

²²Muh.Idham Kholid Bodi, *Koro'ang Mala'bi' Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 482.

²³Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96.

Muhammad was the first citizen of this nations, is teacher on its guide".²⁴ Kini tidak diragukan lagi bahwa yang menyamai al-Qur'an adalah Al-Hadits sebagai pedoman untuk diamalkan dan ditaati yang sejajar dengan al-Qur'an. Sebagaimana Hadis yang berhubungan dengan pendidikan yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا عِمَارَةُ بْنُ زَادَانَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا عَطَاءٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِمَّنْ رَجُلٌ يَحْفَظُ عِلْمًا فَيَكْتُمُهُ إِلَّا أُتِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلْجَمًا بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ²⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir berkata, telah menceritakan kepada kami 'Imarah bin Zadzan berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al Hakam berkata, telah menceritakan kepada kami 'Atha' dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. Bersabda, "Tidaklah seorang lelaki menghafal suatu ilmu kemudian menyembunyikannya, kecuali pada hari kiamat ia akan didatangkan dalam kondisi dicambuk dengan cambuk api neraka."

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah Peran mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik menyangkut segala aspek jasmani maupun rohani, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, dengan Peran pendidikan Islam ingin mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.²⁶

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional BAB II pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban

²⁴Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 51.

²⁵Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah, Bab Man Suila an 'ilmin fakatamahu, No. Hadis 261*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif: t.t), h. 63.

²⁶Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. vii.

bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁷

Menurut Umar Tirtaharja, tujuan pendidikan adalah segala aspek harus mencakup gambaran berupa nilai-nilai kebaikan, luhur pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi di antaranya untuk memberikan arah kepada semua kegiatan pendidikan yang merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.²⁸

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah swt. yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah;
- b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia;
- c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya;
- d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi pekerti dan sifat-sifat tercela;
- e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.²⁹

²⁷Depdiknas, UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3.

²⁸Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 37.

²⁹Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60.

Seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, Ahmad Marimba mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

1) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah suatu sasaran sementara yang harus dicapai oleh ummat Islam yang melaksanakan proses pendidikan Islam, dengan tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani dan sebagainya.³⁰

Mengenai tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat berlangsungnya pendidikan Islam itu dilaksanakan, serta dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan suatu pendidikan itu. Karena pada dasarnya tujuan umum tidak dapat dicapai sebelum melalui proses pembelajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Adapun tahapan dalam mencapai tujuan pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan intruksional.³¹

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama kita hidup di dunia, maka dari itu, tujuan akhirnya terletak pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim berupa kepribadian seluruh aspek-aspek yang dapat merealisasikan serta mencerminkan seluruh

³⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 30.

³¹Dzakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

rangkaian ajaran Islam.³² Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah swt. dalam QS. Ali-Imran/3: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.³³

Terjemah Bahasa Mandar:

*E inggannana to matappa', pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala sitongat-tongangna takwa lao di (Puang), anna da le'ba'o mie' mate selaengna (mateo mie') lalang di asallangan.*³⁴

Menghembuskan nafas terakhir dalam keadaan berserah diri kepada Allah swt. merupakan dambaan setiap ummat muslim yang hidup di dunia, karena pada dasarnya sebagai ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup, dan jelas berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Hal inilah yang disebut dari akhir proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang menghadap Rabb-Nya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan.

B. Pendidikan Informal

Pendidikan Informal merupakan usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu diluar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial baik dari individu, kelompok dan masyarakat pada umumnya agar memiliki sikap dan cita-cita sosial yang mampu meningkatkan taraf hidup dalam bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.³⁵

³²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

³³Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 50.

³⁴Muh.Idham Kholid Bodi, *Koro'ang Mala'bi' Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 100.

³⁵Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan pada Pendidikan Informal*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), h. 3.

Pendidikan Informal diartikan secara luas yang memiliki makna sebuah komunikasi yang teratur serta terarah yang diselenggarakan diluar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, berbagai latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang memungkinkan seseorang atau kelompok berperan secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan Negara.

C. Pengertian Peran

Kata peran tidaklah asing bagi kita, sejatinya kita sering mendengar dan kerap kali diucapkan banyak orang. Dalam hal ini istilah “peran” diartikan sebagai kedudukan seseorang ataupun posisi. Dalam sebuah drama, peran juga diartikan sebagai apa yang dimainkan oleh seorang actor dalam drama tersebut. Jadi, istilah peran dapat diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan seseorang ataupun dijalankannya.³⁶ Terdapat beberapa pengertian peran dalam kamus Bahasa Indonesia, seperti:

1. Peran diartikan sebagai pemain, dalam sebuah film sandiwara sosok tokoh yang diandalkan adalah seorang pemain sandiwara atau disebut dengan pemain utama.
2. Peran sebagai bagian dari apa yang dilakukan seorang tokoh di dalamnya.
3. Peran adalah suatu tugas utama yang wajib dilaksanakan.

Secara terminologi peran adalah seperangkat tingkah laku manusia yang diharapkan dimiliki yang berkedudukan dalam satu masyarakat. Peran (*role*) diartikan sebagai kedudukan seseorang yang dilihat dari aspek dinamisnya (*status*),

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 64.

“*person’s task or duty in undertaking*”. Sedangkan istilah peranan diartikan sebagai tindakan seseorang terhadap suatu peristiwa yang terjadi.³⁷

Menurut Koentjaraningrat, peran adalah pola perilaku dari seseorang yang diharapkan dalam dirinya memiliki posisi ataupun status sosial tertentu baik dalam organisasi ataupun sistem. Menurut Abu Ahmadi, peran diartikan sebagai cara individu dalam bersikap dan bertindak dalam berbagai situasi, baik dari statusnya ataupun fungsi sosialnya.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan suatu pelaksanaan hak dan kewajiban dari segi kedudukan manusia (aspek dinamis), dari hal inilah maka dapat dikatakan ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa peran diartikan sebagai sikap serta perilaku manusia yang memiliki tumpuan harapan besar bagi sekelompok orang tertentu yang memiliki kedudukan dan status yang dapat memberikan dampak bagi masyarakat tertentu.

Menurut Bruce J. Cohen, peran memiliki beberapa jenis, yaitu:³⁷

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu cara yang dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh seseorang ataupun kelompok yang menjalankan suatu peran tertentu.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah harapan masyarakat dari tokoh untuk menjalankan suatu peran tertentu.
- c. Konflik Peranan (*Role Conflick*) adalah kondisi yang diduduki oleh seseorang yang menduduki status yang menuntut seseorang melaksanakan peranan yang bertentangan dengan yang lainnya.

³⁶Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen, (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

³⁷Cohen, Bruce J, *Sosiologi: Suatu Pengantar/Cohen, Bruce J; Penerjemah Sahat Simamora* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 94.

- d. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah peranan yang dilaksanakan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) adalah seseorang yang gagal dalam menjalankan suatu peranan.
- f. Model peranan (*Role Model*) adalah tingkah laku seseorang yang menjalankan suatu peran yang kita ikuti dan kita contoh.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan tokoh dengan tokoh lainnya saat menjalankan perannya.

Jadi, dari berbagai jenis-jenis peran di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis peran nyata (*Anacted Role*) dan (*Role Model*) yaitu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan perannya dan tingkah laku seseorang yang menjalankan suatu peran yang dapat kita jadikan teladan. Disini penulis akan melakukan penelitian tentang peran seorang tokoh agama dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

D. Pengembangan Pendidikan Islam

Istilah pengembangan dapat diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan untuk mengembangkan sesuatu baik secara bertahap dan sistematis yang mampu mewujudkan sasaran yang dikehendaki.³⁸ Pengembangan juga diartikan sebagai usaha dalam meningkatkan keahlian, baik yang bersifat teoritis, konseptual dan moral.

Berbicara mengenai perkembangan pendidikan Islam, ada banyak di antara tokoh pemikir yang membicarakannya, terutama di kalangan akademisi. Tersebutlah misalnya Muhaimin, Ahmad Tafsir, Azyumardi Azra, M. Thobrani dan sebagainya.

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 473.

Menurut Muhaimin istilah pengembangan Pendidikan Islam dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian secara sempit, pengembangan berarti suatu proses bagaimana cara seseorang mampu mewujudkan konteks Pendidikan Islam dan pengaruhnya, baik secara luas dan merata untuk kemudian dapat menjadikan Pendidikan Islam lebih besar. Dalam arti secara luas, yaitu mampu menjadikan Pendidikan Islam menjadi lebih baik, lebih maju dan bermutu yang didasarkan pada ide-ide dasar dan nilai Islam, serta siap menghadapi tantangan Pendidikan kedepannya.³⁹

Seperti halnya dengan pandangan Muhaimin menyangkut pengembangan Pendidikan Islam yang menuntun kita untuk berpikir secara analitis kritis, kreatif, inovatif sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan isu aktual dalam bidang Pendidikan itu sendiri. Dari dasar inilah terdapat tiga permasalahan pokok menurut pemikiran Muhaimin, yaitu:

1. Permasalahan Fondasi (*Foundational Problems*);
2. Permasalahan Strktur (*Structural Problems*);
3. Permasalahan Operasional (*Operational Problems*).

Secara khusus Muhaimin memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pengembangan Pendidikan Islam. Pengembangan Pendidikan Islam menurutnya memiliki beberapa makna yang terkandung di dalamnya. Pertama, bagaimana kinerja seseorang dalam mengembangkan Pendidikan Islam agar dikemudian hari dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas utamanya dalam mengembangkan sarana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan komunikasi. Kedua, dapat mengaplikasikan model-model Pendidikan Islam yang kreatif, inovatif, serta tetap merujuk pada landasan Pendidikan Islam. Ketiga, menggali masalah yang bersifat

³⁹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 153-154.

operasional serta aktual dalam Pendidikan Islam. Keempat, mengembangkan pemikiran Pendidikan Islam dengan tetap merujuk pada sistem dan arah Pendidikan Islam itu sendiri.

Ahmad Tafsir adalah seorang guru besar di fakultas Tarbiyah IAIN Bandung yang sekarang berubah nama menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam hal ini, ia berpandangan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain seperti keluarga, masyarakat dan sekolah, sebagai pembinaan aspek jasmani, akal dan hati peserta didik, agar dapat berkembang secara optimal yang didasarkan pada tuntunan ajaran Islam.⁴⁰

Setelah menelaah pemikiran dari kedua tokoh pemikir akademis, dengan demikian tujuan Pendidikan Islam adalah terwujudnya Muslim yang *kaffa>h*. *Kaffa>h* diartikan sebagai Muslim yang kuat serta sehat jasmaninya, akalnya sehat serta pandai, hidupnya selalu dipenuhi iman dan taqwa kepada Allah swt. Dengan tujuan pengembangan Pendidikan Islam ini menjadi dasar dalam mendidik manusia untuk meningkatkan derajat kemanusiannya di hadapan Allah swt.⁴¹

Pendidikan Islam tentunya berbeda dengan Pendidikan yang bersifat umum lainnya, oleh karena itu dari pengembangan pendidikan Islam, menuntun kita untuk menjadi pribadi yang bermoral, yang memiliki takwa dan iman yang kuat kepada Allah swt. serta senantiasa meyakini bahwa setiap proses yang dijalankan manusia dalam dunia yang *fana'* ini semata-mata hanya untuk menghambakan diri kepada Allah swt. sesuai dalam QS. Adz-Dzariyat/ 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

⁴⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Cetakan Kedua (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 15.

⁴¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 17-18.

Terjemahnya:

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*⁴²

Terjemah Bahasa Mandar:

*Anna andianga' mappadiang bassa jin anna bassa tau selaengna malaai massomba Mai di Iyau.*⁴³

Berdasarkan ayat di atas mengandung makna bahwa tujuan penciptaan manusia adalah semata-mata untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah swt. apapun yang dilakukan manusia di muka bumi ini hanya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah swt. Termasuk keterkaitan dengan pendidikan hal itu juga termasuk dari salah satu bentuk penghambaan manusia kepada Tuhan-Nya.⁴⁴

Islam mengajarkan kepada seluruh ummatnya untuk menjaga tali persaudaraan, yakni menjalin hubungan yang erat kepada Allah swt. dan menjaga tali silaturahmi kepada sesama manusia. Dalam hal ini, menurut Muhammad Saltut ajaran Islam yang sesungguhnya dibagi kedalam dua kelompok, yaitu dasar aqidah dan Syariah. Lahirnya muslim yang sejati dimata Allah adalah orang-orang yang bertakwa yang senantiasa mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan-Nya, yakni orang yang beriman dan senantiasa melaksanakan Syariah, pada dasarnya orang yang beriman tanpa bersyariah maka bisa jadi orang tersebut akan gagal dalam mengabdikan diri di dunia ini, begitupun sebaliknya orang yang bersyariah akan tetapi tidak beriman dianggap sebagai omong kosong dan tidak akan berhasil.

Pendidikan Islam meninjau kepada dua kehidupan yakni kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, hal ini menjadi titik pembeda antara pendidikan non Islam,

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 523.

⁴³Muh.Idham Kholid Bodi, *Koro'ang Mala'bi Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 965.

⁴⁴Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 38.

karena pendidikan non Islam hanya berorientasi kepada kehidupan duniawi saja tanpa melibatkan kehidupan akhirat yang kekal. Islam menjadikan kehidupan akhirat sebagai lanjutan dari kehidupan dunia, semua perbuatan di dunia dalam bentuk apapun senantiasa memiliki kaitan dengan kehidupan selanjutnya yaitu akhirat. Dengan ajaran Islam dapat membimbing manusia menuju jalan yang di ridhai Allah swt. karena sejatinya agama Islam merupakan agama yang bersifat universal yang dapat memberikan manusia kebahagiaan dunia dan akhirat bagi yang istiqamah berada dalam jalur kebaikan dan petunjuk al-Qur'an.⁴⁵

Dari sini dapat dilihat bahwa diantara fungsi pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang mampu menempuh kehidupan yang indah, bukan hanya di dunia saja, melainkan juga diakhirat kelak, serta senantiasa terhindar dari siksaan Allah swt.

E. Defenisi Tarekat dan Tokoh Utama Tarekat Qadiriyyah

1. Defenisi Tarekat

Kata tarekat berasal dari kata bahasa Arab *at-thariq*, jamaknya *al-thuruq* merupakan isim *musytaraq*. Secara etimologi kata tarekat dapat diartikan jalan, tempat atau metode.⁴⁶ Tarekat diartikan secara terminologi memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

- a. Abu Bakar Aceh memberikan defenisi bahwa tarekat adalah suatu petunjuk dalam melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Yang dikerjakan oleh para sahabat, tabi'in, turun temurun sampai pada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai-rantai.

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 56.

⁴⁶Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 184.

- b. Harun Nasution memberikan defenisi bahwa tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seseorang calon sufi agar sebisa mungkin dengan Allah swt. yang memilki banyak upacara ritual dan juga banyak zikir tertentu.
- c. L. Massignon berpendapat bahwa tarekat memilki dua makna dalam dunia sufi. Pertama, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara Pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berniat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu Gerakan yang lengkap untuk memberikan Latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu.⁴⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tarekat adalah suatu petunjuk atau jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah swt yang telah dikerjakan sejak zaman Rasul hingga saat ini. Tarekat dihubungkan kepada gurunya yang memiliki keterkaitan antara murid dengan murid dan juga murid dengan guru yaitu persaudaraan yang kuat diantara mereka.

2. Tokoh Utama Tarekat Qadiriyyah

Tokoh utama tarekat Qadiriyyah atau disebut juga dengan pendiri tarekat Qadiriyyah adalah Syekh Abdul Qadir Jailani r.a lahir di Naif, Iraq pada bulan Ramdhan tahun 470 H, bertepatan dengan tahun 1077 M. Wafat pada 11 Rabiul akhir 561 H dalam usia 90 tahun.⁴⁸ Syekh Abdul Qadir Jailani merupakan pelopor tarekat Qadiriyyah hingga tersebar luas ke seluruh negeri Islam melalui murid-muridnya yang telah mendapat izajah dari musryid secara turun-temurun. Rentetan murid terpelihara dalam silsilah yang harus didapat oleh seorang murid yang akan

⁴⁷Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan pengalaman Sufi*, h. 187.

⁴⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Pernada Media Group, 2011, Cet ke-4), h. 6

memperoleh ijazah, dan harus disertai pada suatu waktu sebagai mursyid yang harus dipatuhi oleh muridnya.

Tarekat Qadiriyyah taat kepada prinsip-prinsip syariat karena dipahami bahwa syariat merupakan peraturan hakikat. Syariat dan tarekat tidak lain merupakan perwujudan pelaksanaan ibadah dan amal di seluruh aspek kehidupan manusia baik di waktu senang maupun di waktu susah.⁴⁹ Pada mulanya tarekat Qadiriyyah berkembang di Baghdad, dengan berdirinya zawiyah sebagai tempat melakukan latihan-latihan suluk yang banyak persamaannya dengan ajaran yang diterapkan Syekh Abdul Qadir Jailani, sehingga banyak murid dalam tarekat ini memperoleh izin untuk mengembangkan tarekat di daerah-daerah lain. Tarekat Qadiriyyah terus mengalami perkembangan pesat, meskipun Syekh Abdul Qadir Jailani telah meninggal dunia. Sepeninggalnya pada tahun 561 H (1166 M), madrasah yang telah dibangunnya dilanjutkan oleh anaknya.

Tarekat Qadiriyyah mengalami perkembangan bersamaan dengan perkembangan agama Islam di Indonesia yang di bawa masuk di dalamnya melalui Asia Kecil. Serta pada tempat lain yang sudah mengalami perkembangan pesat, yaitu di Mekkah yang berpusat di Jabal Qubaisih. Di tempat inilah yang merupakan tumpuan umat Islam yang dapat menunaikan ibadah haji, namun mereka berusaha mempelajari dan mendalami ajaran tarekat. Melihat perkembangan tarekat Qadiriyyah yang begitu luas menunjukkan bahwa pengaruh ajaran Abdul Qadir Jailani bukan saja mempengaruhi masyarakat Indonesia, tetapi merata di seluruh dunia Islam.

⁴⁹Kiai Syibli Sahabuddin. Anak dari Kiai Sahabuddin, *Pelanjut Tarekat Qadiriyyah*, Wawancara 24 Januari 2022

Pada dasarnya ajaran pokok tarekat Qadiriyyah sejalan dengan dasar tujuan tasawuf yang hendak memperbaiki budi pekerti, tekun beribadah, zuhud dari dunia yang fana, serta menyendiri menuju sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui khalwat dan ibadah.

Dalam tarekat diajarkan bahwa seseorang harus memiliki sifat zuhud. Zuhud dalam pengertian yang umum dipahami adalah meninggalkan dunia menuju kepada Allah swt. namun dalam konsep tarekat zuhud bukan berarti membelakangi serta tidak memperdulikan persoalan-persoalan duniawi dan semata-mata melaksanakan ibadah, berzikir untuk menuju kepada Allah swt. akan tetapi menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/ 2:201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”⁵⁰

Terjemah Bahasa Mandar:

*Anna di antarana ise'iya diang mirau: “E Puangngi, bei iyami’ apiangan di lino anna apiangan di ahera’ anna pakaraoi iyami’ pole di passessa api naraka.”*⁵¹

Ayat diatas memberikan penjelasan bahwa dalam mencapai kebahagiaan tidaklah berarti bahwa kita harus membelakangi kehidupan dunia, dan dalam mencapai kehidupan dunia tidak berarti harus melupakan kehidupan akhirat. Akan

⁵⁰Departemen Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.31.

⁵¹Muh.Idham Kholid Bodi, *Koro'ang Mala'bi' Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 50.

tetapi dari keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhiratlah yang diharapkan dalam menempuh kehidupan yang bersifat sementara ini.

Ajaran tarekat Qadiriyyah adalah subsistem dari ajaran Islam yang universal, menyadari akan tujuan tasawuf atau tarekat sebagai jalan membersihkan hati untuk mengabdikan kepada Allah swt.⁵² Tarekat Qadiriyyah ini adalah tarekat yang nasbnya bersambung dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu bersambung silsilah tarekat dari seorang mursyid sampai kepada Rasulullah Saw merupakan indikator bahwa tarekat tersebut dianggap muktabarah. Di Indonesia terutama di kalangan Nahdatul Ulama, ada beberapa tarekat yang muktabarah, yaitu tarekat yang memiliki silsilah yang bersambung langsung kepada Rasulullah, salah satunya adalah tarekat Qadiriyyah.⁵³

F. Kerangka Konseptual

Pendidikan Islam adalah suatu pembentukan kepribadian muslim, atau dalam artian perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada umumnya memiliki maksud dan tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya (*kaffa>h*), untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.

Pendidikan Islam yang ideal tentunya memiliki peran untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Karena hakikat Pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah melahirkan generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta bermanfaat tentunya untuk agama, bangsa dan negara. Dari perkembangan informal tentunya tidak lepas

⁵²Muhammad Massad Sahabuddin. Anak dari Kiai Sahabuddin, *Tokoh Tarekat Qadiriyyah*, Wawancara 24 Januari 2022

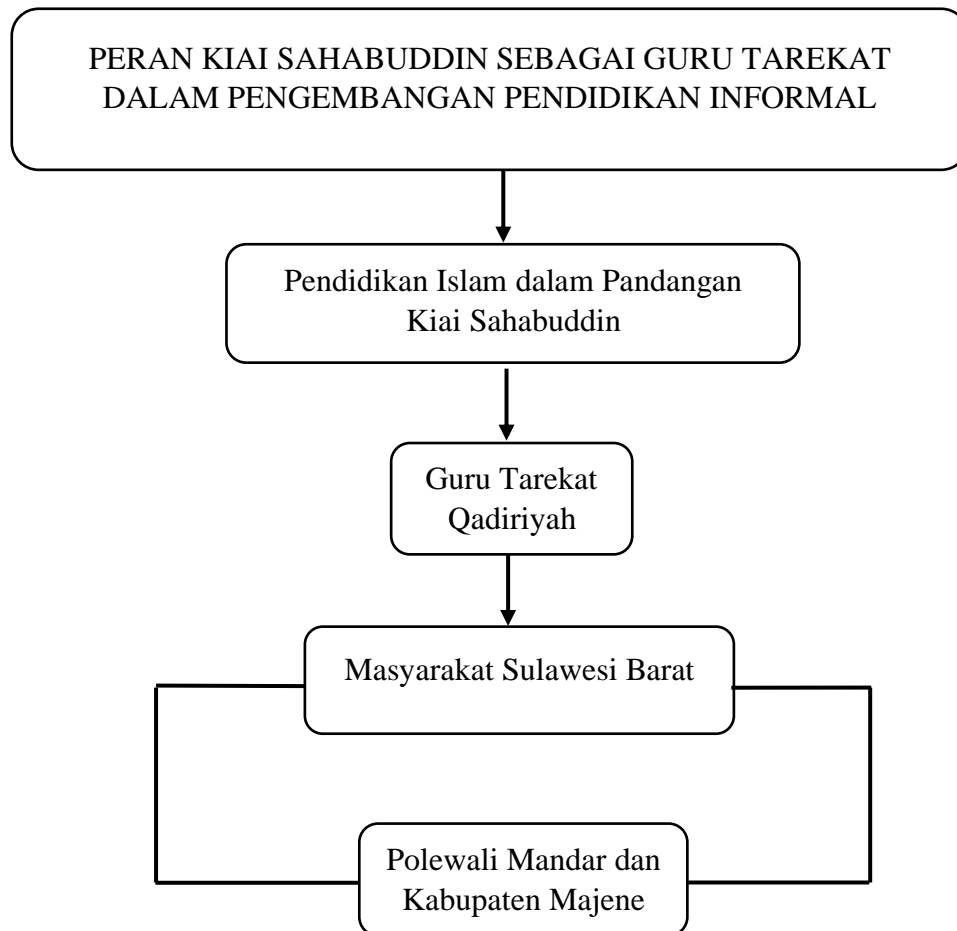
⁵³Kiai Syibli Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, *Pelanjut Tarekat Qadiriyyah*, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.

dari peran para tokoh Agama dalam pengembangan pendidikan Islam di Sulawesi Barat, salah satunya Kiai Sahabuddin yang memiliki peran penting dalam proses pengembangan pendidikan informal. Tak jarang dari generasi-generasi seperti sekarang ini, pengetahuan mengenai tokoh yang berjasa dan gigih dalam memperjuangkan pendidikan informal di Sulawesi Barat sangat minim di ketahui oleh generasi saat ini.

Sehubungan dengan gambaran, adapun kerangka konseptual dari penelitian ini yang berjudul “Peran kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan non formal” kerangka konseptual ini bertujuan sebagai landasan sistematis untuk merangkum konsep berpikir serta mengukur masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pengembangan pendidikan Islam di Sulawesi Barat. Dalam hal ini fokus utamanya terhadap pengembangan pendidikan dalam aspek tarekat, dimana titik pusat pengembangan pendidikan Islam ini berpusat di Polewali Mandar dan Majene. Untuk lebih memperjelas kerangka konseptual dari penelitian ini, perhatikan gambar 2.2 berikut!

Tabel 2. 2

Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif (*field research*), penelitian kualitatif yang di maksud adalah untuk mengumpulkan informasi serta menguasai fenomena yang terjadi, guna untuk mendapatkan data yang mendalam atau dalam artian data yang mengandung makna yang merupakan kondisi objek yang bersifat alamiah.¹ Penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas suatu gejala, fakta dan realita yang dihadapi, sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian baru atas masalah setelah melakukan analisis data yang ada.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang ditunjukkan untuk menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung saat ini ataupun saat yang lampau.² Dalam penelitian kualitatif dekriptif ini sebagai salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan ataupun mendekripsikan kejadian-kejadian yang ada, yang sedang berlangsung, ataupun yang telah terjadi. Penelitian kualitatif

¹Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 58.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2014), h. 250.

deskriptif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan, mendeskripsikan, menjelaskan serta memberikan kesimpulan atas informasi atau data yang diperoleh di lapangan.

Metode penelitian ini sering digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yakni objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan peneliti sendiri sebagai pengumpul data yang utama atau disebut sebagai instrument kunci. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada sesuatu yang bersifat generalisasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini banyak dilakukan di Kota Polewali, tepatnya di kantor pesantren mahasiswa Unasman. Terkait dengan alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena merupakan tempat tinggal dari narasumber yang akan menjadi objek dari penelitian ini, sehingga peneliti memusatkan lokasi penelitian di Kota Polewali untuk memudahkan sumber informasi yang akan diteliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun pengertian dari fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dari pengalaman.³ Fokus penelitian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi berbagai pengalaman dari objek yang akan diteliti yang mengalaminya secara langsung. Penggunaan pendekatan ini dengan alasan bahwa penelitian ini membutuhkan

³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 14.

penjelasan mengenai objek yang akan diteliti, terutama terkait dengan aspek kesejarahan dari objek yang akan diteliti. Pada hakikatnya pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang, tentang konsep dari segi sosial, budaya atau fenomena tertentu.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya, seperti halnya dengan pendekatan fenomenologi dalam bidang agama memiliki dua karakteristik, yakni pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan preferensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi berdasarkan pengalaman orang tersebut.⁴ Dengan kata lain peneliti sebagai orang yang berperan utama dalam melakukan penelitian dan berperan membangun pengalaman dari sesuatu yang akan diteliti, serta dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang bersumber dari bentuk pemikiran, karya, perilaku, sikap dan lain sebagainya. Informasi yang diperoleh ini dapat dikatakan sumbernya dari manusia. Seorang peneliti dalam mengambil informasi menggunakan perekam suara ataupun menulis jawaban yang telah diinformasikan oleh informan dalam wawancara. Dimana hasil wawancara yang diterima dari berbagai pihak dan disimpulkan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti memilah informan yang diyakini mengetahui kasus yang hendak diteliti serta yang jadi informan dalam penelitian ini

⁴Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*, h. 15.

adalah anak dan Kiai Sahabuddin dan dua dari praktisi Pendidikan yang mengenal tentang sosok beliau.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data tambahan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang berasal dari sumber tertulis dan berbagai macam sumber lainnya baik berupa buku-buku dan dokumen-dokumen penting lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data di lapangan, digunakanlah beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi prosedur pengumpulan informasi yang sangat utama. Wawancara merupakan obrolan dengan dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan persoalan serta yang diwawancarai (narasumber) yang memberikan jawaban atas persoalan yang ditanyakan.⁵ Defenisi lain dari wawancara adalah obrolan antar dua orang dengan tujuan untuk menggali informasi yang menjadi sumber dari penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah anak dan cucu dari Kiai Sahabuddin yang bertempat tinggal di Polewali, dan 2 di antara praktisi Pendidikan yang mengetahui tentang biografi singkat dari Kiai Sahabuddin serta gambaran umum mengenai Kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan informal di Sulawesi Barat.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 205.

2. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung objek yang ada, tidak terbatas hanya pada perilaku manusia saja.⁶ Dalam penelitian ini penulis fokus kepada acara-acara yang setiap tahunnya dilaksanakan untuk memperingati haul Kiai Sahabuddin yang dilaksanakan dengan sangat meriah, dan juga penulis akan mengamati beberapa tempat yang dijadikan sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam. Di sini penulis dapat menjadikan sumber data dalam penelitian ini tentang haul yang dilaksanakan, serta tempat pengembangan pendidikan Islam, apa manfaat serta kontribusi yang didapat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu prosedur pengumpulan informasi kualitatif dengan cara mengambil data melalui dokumen yang terkait dengan penelitian, baik berupa bukti-bukti gambar, suara, tulisan dan lain-lain. Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi menjadi salah satu metode yang bisa digunakan oleh peneliti dengan metode kualitatif untuk memperoleh cerminan sudut pandang subjek lewat media tertulis dan dokumen yang lain yang ditulis ataupun dibuat langsung oleh yang bersangkutan. Dari prosedur ini, penulis mengumpulkan informasi dari dokumen yang telah ada, sehingga penulis bisa mendapatkan catatan-catatan yang berhubungan dengan sesuatu yang akan diteliti.

Metode ini akan digunakan peneliti sebagai pedoman untuk mengumpulkan data mengenai beberapa hal berupa catatan dan gambaran umum tentang biografi Kiai Sahabuddin. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam

⁶Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, (Malang: UB Media, 2017), h. 65.

memperoleh data, baik berupa foto-foto ataupun data lain yang menunjang dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat atau media yang digunakan peneliti saat melakukan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan dalam memperoleh data di lapangan untuk menjamin kebenaran data yang diambil. Oleh karena itu dibutuhkan instrumen dalam mengumpulkan data sebagai alat untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan agar dapat menjadi data yang valid dan akurat dalam suatu penelitian. Adapun yang akan menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data yang utama (*human instrument*), dengan ini seorang peneliti dapat memahami segala realitas dan interaksi yang terjadi selama proses penelitian, baik dari segi sosial ataupun lainnya serta mampu memanfaatkan semua fungsi indrawinya.⁷ Karena pada dasarnya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, setelah di lapangan maka instrumen didukung dengan pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat-alat dokumentasi lainnya seperti kamera, alat tulis, dan handphone. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis informasi metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang valid, maka peneliti akan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang dikutip oleh khasanah. Adapun Teknik analisis data yang digunakan yaitu:

⁷Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), h. 52.

1. Reduksi Data (seleksi data)

Proses reduksi data akan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan penulisan laporan. Karena pada dasarnya mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak perlu dituangkan dalam hasil penelitian. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran dan informasi yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data yang akan dikumpulkan, dalam penyajian data dilakukan secara induktif, yakni menguraikan dan mendeskripsikan setiap permasalahan penelitian dengan memaparkannya secara umum dan menjelaskannya secara spesifik.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, langkah selanjutnya adalah peneliti akan menarik kesimpulan dan memverifikasinya, karena langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan di tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, akan tetapi jika data sudah ditemukan di tahap awal maka tidak perlu melakukan penelitian ulang. Selanjutnya data yang disimpulkan menjadi kesimpulan yang kredibel.⁸

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 216.

H. Pengujian Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik yang menggabungkan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan pengecekan prespektif yang berlainan. Contohnya seperti menggabungkan catatan lapangan dengan hasil wawancara. Dalam penelitian ini teknik triangulasi akan digunakan pada sumber yang diasumsikan banyak informasi yang akan didapat. Adapun triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi teknik, dan biasanya dilakukan dengan memakai beberapa metode penelitian dalam menggali data sejenis, misalnya wawancara dan observasi.

Pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi teknik adalah cara yang digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dilakukan kepada sumber data.
2. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terikat satu sama lain.
3. Triangulasi waktu adalah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka proses ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menemukan kepastian data yang dibutuhkan terkait peran Kiai dalam

pengembangan Pendidikan informal di Sulawesi Barat khususnya Polman dan Majene.⁹

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 374.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Kiai Sahabuddin

Kiai Sahabuddin atau lebih dikenal dengan Annagguru Prof. Dr. Kiai Sahabuddin, lahir di Sepang Banu-banua, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, tepatnya pada tanggal 27 September 1937. Istrinya bernama Hj. Hajaniah Sahabuddin, dan memiliki tujuh orang anak.¹



Gambar 4.1 Wawancara dengan Kiai Sahabuddin Pelanjut Tarejat Qadiriyyah

Kiai Sahabuddin menempuh pendidikan Dasar di SD Banu-Banua Kecamatan Limboro dan juga sekolah SMP di Banu-Banua. Kiai Sahabuddin menempuh Pendidikan Strata 3 (S.3) pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kiai Sahabuddin merupakan Dosen tetap di IAIN Alauddin Makassar. Pengalaman kerja Kiai Sahabuddin diantaranya: pernah menjadi Direktur SP. IAIN Alauddin tahun 1971-1975, Dekan Fak. Tarbiyah di IAIN Alauddin di Ternate tahun 1976-1975,

¹Kiai Syibli Sahabuddin. Anak dari Kiai Sahabuddin, *Pelanjut Tarekat Qadiriyyah*, Wawancara 24 Januari 2022

Dekan Fakultas Syariah IAIN Alauddin di Ambon tahun 1988-1995, Rektor Universitas Al-asyariyah Mandar sekaligus pendiri kampus Unasman, Wakil coordinator KOPERTAIS (Koordinataor Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta) wilayah VIII/ Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya tahun 1996-2003.²

Kiai Sahabuddin juga aktif dalam bidang organisasi, Adapun pengalaman organisasinya adalah bendahara PMII Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1964-1976, Katib Awwal Syuriah NU Sulawesi Selatan tahun 1967-1972, Wakil Ketua Syuriah NU Sulawesi Selatan tahun 1995-2003, Ketua MDI Provinsi Maluku tahun 1988-1995, Kiai Sahabuddin juga pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan tahun 1967-1971.

Kiai Sahabuddin menerima tongkat estafet tarekat Qadiriyyah dari gurunya KH. Muhammad Shaleh di tanah Mandar tahun 1976 yang bergelar “*Tomatindo di Pambusuang*”, dan mendapat ijazah dari Prof. Dr. Syekh Muhammad Alwi Al-Maliky al-Husainy di Makkah tahun 1995 untuk mengajarkan kearifatan tasawuf lewat tarekat Qadiriyyah. Kiai Sahabuddin juga mendapat bimbingan khusus dari ayahnya yang bernama Haji Pua Muhammad (Imam dan Pendiri Mesjid Sepang).³

Kiai Sahabuddin semasa hidupnya melahirkan beberapa karya tulis yang dijadikan pedoman bagi para muridnya yaitu: mempelajari tasawuf menurut ulama sufi, ziarah kubur Rasulullah menurut ulama sufi, sisi tasawuf dalam rukun Islam, dan nur Muhammad sebagai pintu menuju Allah.⁴Tepat pada usia 68 tahun Kiai Sahabuddin menghadap keharibaan Allah swt pada tanggal 6 Februari 2005.

²Sahabuddin, *Nur Muhammad (Pintu Menuju Allah)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 204.

³Chuduriyah Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.

⁴Mas’ud Shaleh, Haul Kiai Sahabuddin yang ke 17, 19 Juni 2022.

B. Pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah

1. Bai'at Penerimaan Anggota

Keanggotaan dalam tarekat tidaklah diatur rapi seperti dalam suatu organisasi, tapi terpelihara oleh suatu sistem pengendalian diri yang disebut bai'at, yang merupakan janji setia antara murid dan anggota tarekat dengan gurunya pada saat “pentahbisannya” menjadi anggota. Bai'at tersebut, menjadi pengawasan melekat baginya, kapan dilanggar maka lepaslah keanggotaannya dalam tarekat itu.⁵

Bai'at yang diberikan pada saat penerimaan anggota tarekat Qadiriyyah di Mandar (khususnya di Polewali dan Majene) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak boleh terdapat dalam hati, celaan terhadap ulama sufi, walaupun salah dari segi lahiriahnya;
- b. Tidak boleh meninggalkan wirid (Qadiriyyah) dan kalau kebetulan lupa, harus diganti secepatnya.
- c. Tidak boleh ber'itikad buruk pada guru, sekalipun salah dari segi syariatnya, seperti halnya Nabi Musa bersama Nabi Hidir;
- d. Berhati-hati terhadap dosa besar, tidak boleh memandang remeh.⁶

2. Zikir (Jalan untuk sampai kepada Tuhan)

Untuk bisa sampai kepada Allah swt. haruslah melalui jalan, dalam hal ini zikir merupakan jalan yang paling tepat. Zikir dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- a. Zikit tubuh, yaitu berupa ucapan;
- b. Zikir hati, yaitu mengingat kepada Allah tapi masih dicampuri dengan mengingat selain-Nya;

⁵Kiai Sybli Sahabuddin, Haul Kiai Sahabuddin yang ke 17, 19 Juni 2022.

⁶Disadur dari Kiai Sahabuddin, Dokumen pribadi Muhammadong, Anggota Jama'ah Tarekat Qadiriyyah, 15 Juni 2022.

- c. Zikir nyawa, yaitu ingatan semata-mata kepada Allah swt;
- d. Zikir rahasia, yaitu lenyapnya ikatan kepada Allah swt.⁷

Keempat macam zikir diatas termasuk pada garis besarnya, dapat dikategorikan dalam dua macam yaitu zikir lahir dan zikir bathin, pertama yang berupa ucapan dan kedua merupakan pekerjaan keadaan batin seperti memikirkan ke-Esaan Allah swt. menjaga nafas dengan ingatan kepada Allah swt. muraqabah dan musyahadah. Kedua macam zikir batin yang disebutkan di akhir, tergambar dalam hadis Nabi sebagai berikut:

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya:

Ihsan ialah, bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau tidak bisa demikian, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.⁸

3. Makrifat (Hakekat kesempaan kepada Allah)

Dalam kepustakaan tasawuf makrifat seringkali disebut sebagai maqamat dan terkadang pula sebagai ahwal (al-hal), hal ini tampak sebagai suatu pencapaian karena mensyaratkan kesucian hati, dan pencapaian-pencapaian itu diluar batas kemampuan manusiawi. Pembahasan tentang makrifat dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan tarekat Qadiriyyah diwilayah Polewali Mandar dan Majene mengenai pengenalan terhadap Allah swt. berlainan dengan pengenalan terhadap fakta maupun fenomena. Dia tidak terjangkau oleh panca indra, bahkan yang terlintas dalam pikiran pun tak mampu menyamai-Nya.

Pengenalan terhadap Allah swt tidaklah mungkin bersifat langsung. Allah swt adalah zat yang Gaibul-gaib, Dia tidak terjangkau oleh potensi pengenalan

⁷Disadur dari Ahmad Haruna, Pengajian tarekat Qadiriyyah, Dokumen Pribadi Muhammadong, Jama'ah Tarekat Qadiriyyah.

⁸Disadur dari Kiai Muhammad Shaleh Lewat Kiai Sahabuddin, *Bicaranna Appejappuangnge*, *Manuskrif*, Dokumen Pribadi Muhammadong, Anggota Jamaah Tarekat Qadiriyyah.

manusiawi yang bersifat lahiriah. Dalam pandangan sufistik yang dimaksud dengan mengenal makrifat Allah adalah dengan mengenal hakekat diri sendiri.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya:

Barang siapa yang mengenal hakikat dirinya, maka iapun mengenal Tuhannya.⁹

Untuk mengenal hakikat diri manusia, dapat digambarkan dengan empat istilah berikut:¹⁰

- a. Al-Haqiqatul Muhammadiyah, yaitu realitas (ta'yun) pertama dari zat;
- b. Ruhul insan yaitu nur halus dari Allah swtr. Yang berhubungan dengan ruhul hayawan (darah hitam yang terletak dalam hati sanubari, wataknya selalu panas);
- c. Hati nur, yaitu pancaran Nur Muhammad ke dalam hati sanubari;
- d. Nafsun, yaitu materi halus yang bersifat inhern dan bercahaya dalam diri.

Keempat istilah diatas pada dasarnya bukanlah suatu kejamakan, semuanya pada satu hakekat yaitu Allah swt. yang melahirkan istilah yang banyak tersebut hanyalah konteknya yang berbeda-beda.

Nur dari Allah swt berhubungan (dinisbahkan) kepada Muhammad saw, maka dinamakan Al-Haqiqatul Muhammadiyah. Sedangkan jika berhubungan dengan manusia melalui Ruhul Hayawan, dinamakan ruhul insan. Sedangkan jika ia

⁹Disadur dari Kiai Sahabuddin, Dokumen Pribadi Muhammadong, Anggota Jamaah Tarekat Qadiriyyah.

¹⁰Disadur dari Kiai Sahabuddin, Dokumen Pribadi Muhammadong, Anggota Jamaah Tarekat Qadiriyyah.

berhubungan dengan manusia melalui hati sanubari, dinamakan hati nur. Selanjutnya berkuasa pada diri manusia serta disadari sebagai miliknya, dinamakan nafsun.¹¹

4. Fana' dan Tajalli (Keadaan kesampaian kepada Allah)

Sampai kepada Allah swt (wushulu Ilallah), tidaklah sama dengan kesampaian kepada makhluk. Bahkan tak ada satupun yang menyamainya. Keadaan ini dimaksudkan sebagai lenyapnya segala sifat, seperti Hasrat, kehendak dan sebagainya. Dengan kata lain telah keluar dari kategori makhluk, inilah yang dinamakan fana', Adapun beberapa kategorinya yaitu:

- a. Fana'un fil-af'al yaitu lenyapnya seluruh perbuatan selain perbuatan Allah swt;
- b. Fabna'un fis-sifat yaitu lenyapnya kehendak, kekuatan, penglihatan dan ingatan selain kepada Allah swt;
- c. Fana'un fiz-zat yaitu lenyapnya seluruh keberadaan selain keberadaan Allah swt.¹²

5. Mawani' (Pengendalian diri dalam suluk)

Perjalanan kepada Tuhan merupakan perjalanan yang mulia, tidak semua manusia sampai pada tahap itu. Didalamnya penuh dengan godaan dan hambatan, dengan demikian dibutuhkan seperangkat sistem penjagaan atau pengendalian diri dalam menempuhnya. Dalam tarekat Qadiriyyah di Mandar khususnya di Polewali Mandar dan Majene dalam pengendalian diri tersebut dikenal dengan istilah mawani' dan terdiri atas tiga macam sikap dasar yaitu sebagai berikut:¹³

¹¹Muhammad Syahrani, Jama'ah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara 9 Juni 2022.

¹²Disadur dari Kiai Muhammad Shaleh lewat Kiai Sahabuddin, Dokumen Pribadi Muhammadong, Jama'ah Tarekat Qadiriyyah.

¹³Disadur dari Kiai Sahabuddin, Manuskrip, Dokumen Pribadi Muhammadong, Jama'ah tarekat Qadiriyyah.

- a. Amanun (sikap tenang) yaitu ketenangan dalam tiga hal:
- 1) Ketenangan hati terhadap ambisi pangkat dari Allah swt. seperti keinginan untuk karamah, terbang, atau lainnya;
 - 2) Ketenangan hati dari pengaruh materi;
 - 3) Ketenangan hati dari ingatan terhadap selain Allah swt.
- b. Taslimun (kepasrahan) yaitu kepasrahan yang penuh kepada Allah swt. karena keselamatan pada tiga hal:
- 1) Kepasrahan nyawa kepada Allah swt. karena lenyapnya ambisi terhadap pahala;
 - 2) Kepasrahan nyawa dari godaan syetan;
 - 3) Pasrahnya nyawa Ketika kosongnya ingatan karena tercapainya haqiqatul tauhid.
- c. Sabrun mujammal (kesabaran yang sempurna) yaitu kesabaran kepada Allah dalam tiga hal:
- 1) Sabarnya rahasia dari tergesa-gesaaan hati dan nyawa;
 - 2) Sabarnya rahasia menghadap kepada Allah swt;
 - 3) Sabarnya rahasia menerima dengan baik tajalli dari Allah swt.

C. Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Kiai Sahabuddin

Telah diketahui bahwa yang membawa pengaruh dalam mengembangkan tarekat Qadiriyyah di wilayah Mandar (Polewali Mandar/Majene) adalah Kiai Muhammad Shaleh tahun 1942-1977, maka dengan jelas pembawa dan pengemban pertama tarekat Qadiriyyah di Kabupaten Polewali Mandar/Majene adalah Kiai Muhammad Shaleh yang menerima langsung ajaran tarekat Qadiriyyah dari Syekh Alwi Al-Maliki Al-Hasani.¹⁴ Akan tetapi sebelumnya ayah dari Kiai Sahabuddin

¹⁴Kiai Syibli Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Pelanjut Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.

yaitu Pua Muhammad terlebih dahulu telah menerima langsung ajaran tarekat Qadiriyyah lewat Abbas Al-Maliki dan Umar Hamdani di Makkah.

Sepeninggal Kiai Muhammad Shaleh, ajaran tarekat Qadiriyyah bukannya merosot, akan tetapi semakin diminati oleh banyak orang sehingga semakin banyak pengikutnya. Kiai Sahabuddin menjadi salah satu pelanjut ajaran tarekat Qadiriyyah. Kiai Sahabuddin adalah murid dan ulama yang ditempuh dan dibina yang menerima silsilah langsung dari Kiai Muhammad Shaleh. Banyaknya jamaah tarekat Qadiriyyah Kiai Sahabuddin menjadi yang paling dekat dengan Kiai Muhammad Shaleh. Kehidupan Kiai Muhammad Shaleh dengan Kiai Sahabuddin antara guru dan murid diibaratkan seperti cermin, keduanya tidak dapat dipisahkan, semua ilmu yang dimiliki Kiai Muhammad Shaleh diturunkan langsung dengan Kiai Sahabuddin. Begitu eratnya hubungan keduanya, bahkan seorang murid pernah memberikan ungkapan bahwa andai dalam Islam dibolehkan istri ditukarkan maka terlaksana pula pendapat itu. Begitu dekatnya hubungan keduanya baik secara dzahir maupun secara ruhaniah (bathin).¹⁵ Kiai Sahabuddin dikenal sebagai ulama yang zuhud dan wara' yang telah mencapai kema'rifatan pada Allah. Melalui perantara Kiai Sahabuddin ajaran tarekat Qadiriyyah semakin maju dan berkembang sampai keluar daerah.

Kiai Sahabuddin dalam kehidupan keluarga memiliki karakter yang sangat terbuka dan memiliki solidaritas yang tinggi, bahkan terkhusus pada anak-anaknya Kiai Sahabuddin bukan hanya seorang ayah melainkan juga sebagai sahabat bagi anak-anaknya. Begitu juga dengan jamaah tarekat Qadiriyyah, Kiai Sahabuddin sangat terbuka, akan tetapi karena rasa penghargaan yang tinggi mempengaruhi jamaah tarekat Qadiriyyah takut untuk terus berbincang dan bertanya dengan Kiai Sahabuddin, namun sejatinya Kiai Sahabuddin justru lebih menyukai jamaah yang

¹⁵Kiai Syibli Sahabuddin, Anak Kiai Sahabuddin, *Pelanjut Tarekat Qadiriyyah*, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.

terus berkomentar dan membantah pendapat yang diberikan jika tidak sesuai dengan akal pemikiran. Adapun penanaman karakter dalam lingkungan keluarga Kiai Sahabuddin antara lain:

- a. Pelaksanaan shalat fardhu tidak diperbolehkan ditinggalkan
- b. Pelaksanaan shalat berjamaah subuh dan maghrib tidak diperbolehkan ditinggalkan dalam lingkup keluarga
- c. Rutinitas membaca ayat suci Al-Qur'an setiap selesai sahalat maghrib dan subuh
- d. Shalat sunnah tahajjud dan dhuha tidak didiperbolehkan ditinggalkan
- e. Silaturahmi terhadap sesama tetap dijaga.¹⁶



Gambar 4.2 Wawancara dengan Wasilah, Ketua STAIN Majene

Kehidupan Kiai Sahabuddin dalam lingkup sosial memiliki karakter yang sederhana, meskipun memiliki latarbelakang pendidikan yang menduduki jabatan penting. Sifat tawadhu yang dimiliki menjadikannya seorang guru yang dihormati oleh murid-muridnya. Karakter sederhana yang dibawa Kiai Sahabuddin mampu memberikan pengaruh besar bagi para pengikut tarekat Qadiriyyah, bahkan

¹⁶Wasilah Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Majene pada tanggal 28 Maret 2022.

kesederhanaan inilah hingga saatnya dipanggil oleh Allah swt. Kiai Sahabuddin juga dikenal dengan sosok yang harmonis, baik pada keluarga, ataupun jamaah tarekat Qadiriyyah, sebagaimana pepatah Indonesia yang mengatakan “ringan sama dipikul berat sama di jinjing”, itulah makna pepatah yang selalu dipraktekkan oleh Kiai Sahabuddin dalam kehidupan sehari-hari, hidup dalam kesederhanaan tetapi selalu dibarengi dengan canda dan tawa.¹⁷

Nilai Pendidikan dari ajaran tarekat Qadiriyyah dalam pandangan Kiai Sahabuddin melekat dalam aspek keagamaan, di antaranya:

1. Meningkatkan rasa ketakwaan kepada Allah Swt.
2. Senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt.
3. Amalan-amalan berzikir yang mampu mempertebal keimanan hati untuk lebih dekat dengan Allah Swt.¹⁸

Ada tiga kontribusi yang melahirkan tarekat Qadiriyyah prespektif Kiai Sahabuddin yaitu:¹⁹

1. Motivasi yang melahirkan Pendidikan, maksudnya adalah melalui ajaran tarekat Qadiriyyah dapat memberikan energi positif untuk jama'ah. Dari motivasi inilah mampu menjadikan manusia yang mencintai pendidikan;
2. Pendidikan melahirkan prestasi, yaitu dari ajaran tarekat Qadiriyyah yang menjadikan manusia mencintai pendidikan, mampu untuk berprestasi dalam bidangnya masing-masing;

¹⁷Kiai Syibli Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Pelanjut Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.

¹⁸Wasilah Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Majene pada tanggal 28 Maret 2022.

¹⁹Kiai Syibli Sahabuddin, Anak Kiai Sahabuddin, *Pelanjut Tarekat Qadiriyyah*, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.

3. Prestasi melahirkan moral, adalah dengan kontribusi ini dapat menjadikan jama'ah tarekat Qadiriyyah yang memiliki wibawa, karakter baik terhadap sesama manusia dan tentunya adab yang tinggi kepada Allah swt.

Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Kiai Sahabuddin dalam pengajian-pengajiannya, merupakan ajaran-ajaran tasawuf yang telah lazim dalam kepustakaan sufistik. Akan tetapi, karena disampaikan dalam suatu tarekat yang terbina secara institusional, pastilah memiliki sistematisasi sendiri, paling tidak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan jamaahnya.²⁰

Banyak sekali pengamalan yang ada dalam ajaran tarekat yang dapat dikaitkan dengan Pendidikan secara umum, di antaranya tujuan tarekat sejalan dengan Pendidikan seperti mengadakan Latihan jiwa (*riyadhah*) yang bertujuan melawan hawa nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang diisi dengan sifat-sifat terpuji melalui pembiasaan akhlak terpuji dalam berbagai segi kehidupan. Tarekat juga bertujuan meningkatkan rasa taqwa kepada Allah Swt. melalui jalan pengamalan wirid dan dzikir diikuti tafakkur yang secara terus-menerus dilakukan.²¹

Tarekat sebagai wadah manusia untuk lebih dekat dengan Allah Swt. tarekat mampu membantu manusia untuk terus merasa diawasi oleh Allah Swt. dan selalu merasa dalam pengawasannya. Sehingga akan muncul dalam diri seseorang suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang membuat manusia lupa pada Tuhan-Nya.²² Pengaruh tarekat dalam kehidupan manusia sangat

²⁰Muh. Massad Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Tokoh Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali 24 Januari 2022.

²¹Saifullah Al-Aziz, *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 2006), h. 60.

²²Wasilah Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Majene pada tanggal 28 Maret 2022.

banyak, meskipun dengan bertarekat tidak menjadikan manusia kaya akan harta, akan tetapi selalu merasa cukup atas apa yang diterima.²³ Karena pada dasarnya kunci dari tarekat itu sendiri adalah mencapai keridhaan Allah Swt. Tarekat tidak memiliki tujuan negatif sehingga membawa manusia terjerumus dalam kesesatan, sebagaimana yang sering dituduhkan oleh orang-orang yang belum mengetahui seluk beluk dalam tarekat.

Melihat pandangan dari Kiai Sahabuddin terkait tarekat Qadiriyyah, dapat disimpulkan bahwa kontribusi tarekat Qadiriyyah cukup besar yang dilanjutkan oleh Kiai Sahabuddin khususnya di Polewali Mandar dan Majene. Dengan konsep Pendidikan yang dijalankan mampu menyebarkan pendidikan Islam yang sesungguhnya kepada masyarakat luas dengan pengenalan ajaran tarekat Qadiriyyah itu sendiri. Utamanya dalam upaya menjadikan manusia yang berpengetahuan sesuai dengan perintah al-quran dan hadis yang beriman dan bertaqwa pada Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengenai tentang pandangan Hery Noer Ali mengenai Pendidikan Islam sebagai proses yang dilakukan untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta menjadi khalifah di muka bumi berdasarkan pada ajaran al-quran dan hadis, dapat mengkonfirmasi kebenaran dari teori ini bahwa konsep Pendidikan dari Kiai Sahabuddin sejalan dengan teori pendidikan Islam menurut Hery Noer Ali.

Dalam kaligrafi tulisan Kiai Sahabuddin bertuliskan:

Kepadamu wahai murid-muridku,

Dalam kesungguhan wirid dan dzikirmu aku bersamamu, merangkai jalan menuju yang Maha Alif.

²³Muh. Massad Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Tokoh Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali 24 Januari 2022.

Dalam kesungguhan mencintai Rasulullah aku merindukanmu, merangkai jalan menuju syafaatnya.

Dalam kesungguhan peannnguruanmu aku ada dan setia menunggu hingga sujud terakhirku.

Sebab dalam diam matiku pun do'a tentangmu wahai murid-muridku masih setia deras kulafalkan...



Gambar 4.6 Quotes Kiai Sahabuddin

D. Peran Kiai Sahabuddin Sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Informal

1. Kiai Sahabuddin Sebagai Pencetus Universitas Asy'ariyah Mandar

Kiai Sahabuddin memiliki ide-ide yang cemerlang, seperti terbentuknya Universitas Al-Asy'ariyah Mandar sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan sarjana-sarjana ukhrawi dan duniawi yaitu manusia yang memiliki kompetensi keilmuan di bidangnya. Perguruan tinggi yang pendirinya merupakan tokoh sufi, sesepuh PMI-NU, sekaligus tokoh pendidik di Indonesia Timur.

Kiai Sahabuddin diberi gelar guru besar tasawuf Asia Tenggara oleh IAIN Alauddin Makassar. Kedalaman spiritual yang diperoleh dari Kiai Muhammad

Shaleh dan dari lingkungan keluarganya yang religius, mengilhaminya untuk mengaktualkan pengabdianya kepada ummat dengan mendirikan kampus yang kini bernama Universitas Al-Asy'ariyah Mandar. Meskipun awalnya nama dari kampus ini adalah Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) DDI dan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) DDI, yang kemudian berubah status menjadi Universitas Al-Asy'ariyah Mandar.²⁴



Gambar 4.4. Wawancara dengan Muhammad Muzanni, Cucu Kiai Sahabuddin

Tekad yang kuat dan pemahaman yang mendalam Kiai Sahabuddin mampu mendirikan sebuah kampus sebagai wadah menuntut ilmu dan mencari jati diri. Pendirian kampus ini pada awalnya banyak masyarakat di Sulawesi Barat merajut asa, bermimpi ingin melihat putra-putrinya menjadi sarjana. Namun, asa tersebut yang umumnya hanya suara hati dari kalangan petani kecil, nelayan, buruh bangunan, tukang becak, atau sering disebut kaum mustadlafiin.²⁵ Kegetiran hidup yang kerap kali harus menunda mimpi dikarenakan keterbatasan akses dan biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi, dikarenakan

²⁴Muhammad Muzani Zulmaizar, Cucu Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.

²⁵Muhammad Muzani Zulmaizar, Cucu Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali pada tanggal 23 Januari 2022.

pada saat itu belum adanya perguruan tinggi setingkat universitas di ujung Barat. Melainkan hanya ada di Sulawesi Selatan dan Pare-Pare, jarak tempuh yang lumayan jauh memberanikan Kiai Sahabuddin untuk terus melanjutkan mimpi mewujudkan cita-cita mulia menjadikan masyarakat Sulawesi Barat yang berpendidikan. Alhamdulillah cita-cita yang mulia ini terlaksana dengan baik meskipun banyak cobaan yang harus dilalui.

2. Kiai Sahabuddin sebagai Pelanjut Ajaran Tarekat Qadiriyyah

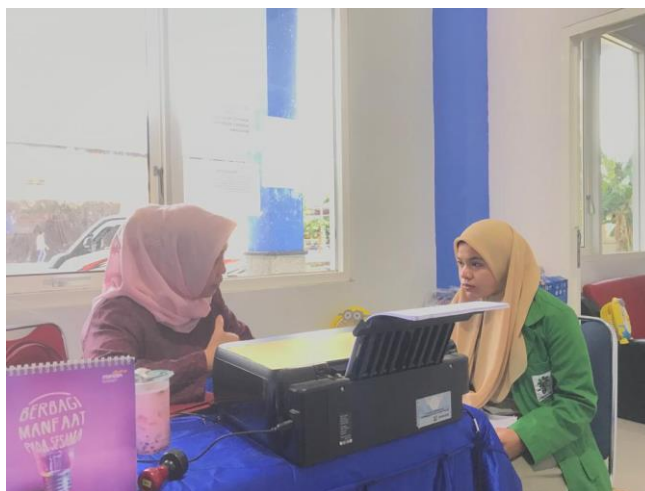
Kiai Sahabuddin menjadi salah satu tokoh pelanjut ajaran tarekat Qadiriyyah di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Kiai Sahabuddin sebagai tokoh pelanjut ajaran tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat maupun Indonesia secara Nasional. Meskipun mengenai pemberian tanggung jawab di setiap daerah tidak memiliki penunjukan khusus, dan pada awalnya Kiai Muhammad Shaleh memberikan tanggung jawab khusus kepada muridnya untuk mengembangkan ajaran tarekat Qadiriyyah di wilayah tertentu, seperti contohnya di Kabupaten Majene yang diberikan tanggung jawab adalah Almarhum Annangguru Abdul Rasyid yang memiliki lokasi wilayah Pamboang, Onang dan sekitarnya. Begitu juga di Kota Majene memiliki Annangguru khusus untuk mengembangkannya ajaran tarekat Qadiriyyah, begitu juga di Polewali Mandar. Akan tetapi Kiai Sahabuddin tidak dibagikan wilayah tertentu oleh Kiai Muhammad Shaleh, tetapi diberikan kewenangan untuk bisa mengisi semua wilayah di Indonesia, bahkan bukan hanya di Kabupaten Polewali Mandar ataupun Kabupaten Majene. Ajaran tarekat Qadiriyyah bisa berkembang di Maluku, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Kalimantan bahkan Banten berkat dari pengaruh Kiai Sahabuddin. Seperti halnya di Kabupaten Majene saat ini ajaran tarekat Qadiriyyah di pimpin langsung oleh anak dari Kiai Muhammad Shaleh yaitu Kiai Ilham Shaleh, sama halnya dengan Kiai Sahabuddin, juga memiliki

kewenangan khusus untuk mengembangkan ajaran tarekat Qadiriyyah di seluruh penjuru dunia.²⁶

Menjadi bagian dari jamaah tarekat Qadiriyyah bukanlah suatu hal yang mudah, harus melalui proses istikharah dan baiat. Jika dalam proses istikharah sudah maksimal maka anggota jamaah tarekat Qadiriyyah langsung diterima, akan tetapi jika dalam istikharah masih kurang bagus maka akan diberi amalan agar orang yang ingin bergabung menjadi bagian dari jamaah tarekat Qadiriyyah tidak kecewa, serta penerimaan anggota jamaah tarekat Qadiriyyah hanya diperuntukkan untuk yang sudah berkeluarga. Hal ini dikhawatirkan karena jika belum berkeluarga ditakutkan banyak hal-hal yang dilakukan yang melanggar ajaran tarekat Qadiriyyah karena pada dasarnya jamaah yang melaksanakan tarekat Qadiriyyah lebih cenderung meninggalkan/ mengurangi kegiatan yang sifatnya dosa. Itulah cara yang dilakukan Kiai Muhammad Shaleh, dengan cara itu juga kemudian dilanjutkan oleh Kiai Sahabuddin untuk membaiat jamaah tarekat Qadiriyyah.²⁷ Sejatinya apapun kebiasaan yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Shaleh itulah kebiasaan yang diterapkan Kiai Sahabuddin hingga wafat.

²⁶Kiai Syibli Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Pelanjut Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022

²⁷Chuduriyah Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.



Gambar 4.3. Wawancara dengan Chuduriah Sahabuddin, Rektor Unasman

Dulu dan hingga saat ini, Kiai Sahabuddin ulama kharismatik yang akrab disapa “amba” oleh anak-anaknya, mendapat tempat khusus di hati orang-orang pada umumnya. Kiai Sahabuddin begitu disegani dan dihormati. Diceritakan Muhammad Massad Sahabuddin putra bungsunya mengatakan bahwa:

“Sewaktu Kiai Sahabuddin masih hidup, tak ada satupun anaknya yang berani lewat atau keluar masuk apabila ayahnya tengah duduk di ruang tamu. Anaknya akan memilih keluar melalui pintu lain yaitu pintu dapur.”²⁸

Jamaah tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat memiliki populasi yang sangat besar. Sejak Al-Mukarram Kiai Muhammad Shaleh bertolak dari Hijaz (Makkah) dan kembali ke To’dang (tanah Mandar). Perlahan-lahan mengajarkan tarekat Qadiriyyah kepada warga dimulai dari kelompok pengajian yang jumlahnya puluhan orang dan dilangsungkan di rumah Kiai Muhammad Shaleh. Setelah melalui proses perjuangan yang sangat panjang dan tak mengenal lelah, jumlahnya semakin bertambah. Hingga mencapai puluhan ribu jamaah yang menyebar di sejumlah daerah di Sulawesi Barat, bersama dengan sejumlah muridnya termasuk Kiai Sahabuddin murid yang selalu setia, teguh dan ikhlas membimbing jamaah dengan menggelar pengajian dari rumah ke rumah. Kiai Sahabuddin menjadi murid kesayangan dari Kiai Muhammad Shaleh.

²⁸Muh. Massad Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Tokoh Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali 24 Januari 2022.

Imam besar masjid Pancasila Universitas Al-Asy'ariyah Mandar, H. Sulaiman pernah menuturkan, sebagai bagian dari keluarga besar tarekat Qadiriyyah di tanah Mandar, dirinya sangat merindukan sosok Kiai Sahabuddin dalam kehidupannya. Kenangan yang tak pernah sekalipun ia lupakan adalah sewaktu sang guru Kiai Sahabuddin memintanya mengemban amanah menjaga masjid. Di situ acap kali ia menitikkan air mata karena tak mampu menahan kerinduan akan sosok guru tasawuf yang santun nan bersahaja itu.²⁹

Ulasan singkat Tabloid Radikal yang mengangkat judul “Prof. Dr. KH. Sahabuddin pengabdianmu tak lekang oleh waktu” terdapat pula pengakuan salah seorang pengagum Kiai Sahabuddin yang menceritakan bagaimana perjuangan Kiai Sahabuddin dalam mensyiarkan ajaran tarekat Qadiriyyah yang gigih tak kenal lelah. Perjuangan membimbing jamaah seringkali ditempuh dengan jarak ratusan kilometer dengan hanya menunggang kuda bersama istri tercintanya, Hj. Hajaniah. Sosok perempuan yang tabah dan selalu setia mendampingi kemana pun Kiai Sahabuddin melangkahkan kaki, dalam rangka membimbing ribuan jamaah untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya melalui ajaran tarekat Qadiriyyah.³⁰

Isi dari catatan itu diceritakan pula bahwa Kiai Sahabuddin menunggang kuda menapaki perbukitan yang terjal, curam dan penuh bebatuan di pelosok-pelosok Polewali Mandar. Jejak perjuangan Kiai Sahabuddin masih bisa kita dapati sampai sekarang seperti di Desa Ambopadang Kecamatan Tubbi Taramanu, Matangnga, dan Desa Sattoko Kecamatan Mapilli. Tak heran hingga sekarang jamaahnya memiliki jumlah yang sangat besar disejumlah wilayah tersebut. Salah satu jamaah dari Kiai Sahabuddin pernah berkisah tentang pengalamannya berjumpa langsung dengan Kiai

²⁹Muhammad Arif, Artikel, Penulis readksi SulbarDOTcom, alumni komunikasi Fisip dan Ketua umum UKM Persma Radikal Unasman tahun 2014 mantan aktivis PMII dan dipercaya sebagai Wakil Ketua GP Ansor Polman. 24 Februari 2016.,

³⁰Muhammad Arif, Artikel, Penulis readksi SulbarDOTcom,

Sahabuddin, seorang pengusaha Kakao yang terbilang sukses di kampungnya menceritakan bahwa:

“Saat Kiai Sahabuddin berkunjung ada sesuatu yang ditiup kepada saya dan berpesan bahwa titipan itu disimpan baik dan bisa dipakai untuk merintis usaha dengan tetap menyandarkan keyakinan kepada Allah. Haqqul yakin, seiring waktu berlalu saya dapat menikmati hasilnya.”³¹

Kesaksian lain akan karamah dari Kiai Sahabuddin datang dari Zahril Aril, ketua Gerakan Pemuda Ansor Mamuju Sulbar, ia bercerita bahwa:

“sewaktu ia hendak melamar istrinya, dirinya sempat mengalami kesulitan keuangan dan tinggal satu hari lagi acara akad nikahnya akan dilaksanakan. Dengan modal keyakinan ia mendatangi kediaman tiga ulama khas Sulselbar yaitu Habib Puang Makka, Kiai Sanusi Baco dan Kiai Sahabuddin. Maksud kedatangannya kepada tiga ulama tersebut ingin meminta uang. Namun saat ditanya bukan uang yang diberikan oleh ketiga ulama ini melainkan surban, wejangan pernikahan, dan amalan mendatangkan rezeki. Sehari mencari uang tak ada sepeserpun yang didapat, hingga tiba waktu asar ia singgah di salah satu masjid di Makassar. Di sana ia melangsungkan salat Asar dan mengamalkan amalan yang telah diajarkan Kiai Sahabuddin. Setelah selesai tiba-tiba saja teman lamanya muncul di masjid itu juga, dan sepertinya mengetahui kesulitan apa yang dialami temannya ini. Ia menceritakan kesulitan yang dialaminya. Kebetulan temannya itu adalah keluarga dekat Gubernur Sulawesi Selatan. Setelah pergi beberapa saat temannya kembali datang dan membawa bingkisan plastik hitam yang berisikan uang 15 juta rupiah. Ia kaget dan sangat bersyukur. Setelah dari Makassar ia kembali ke Mamuju dan terlebih dulu singgah ke rumah teman-temannya, dan saat bertemu tak disangka teman-temannya sudah jadi pejabat, teman-temannya mengetahui bahwa ia akan menikah dan teman-temannya pun memberikan tambahan biaya pernikahan. Ia sangat bersyukur atas rezeki yang didapat berkat pertemuannya dengan ketiga ulama besar ini.”³²

Semasa Kiai Sahabuddin menjabat di luar daerah, ajaran tarekat Qadiriyyah tetap dikembangkan bukan hanya pada jamaah tarekat Qadiriyyah saja, melainkan seluruh masyarakat muslim di suatu daerah, meskipun bukan hanya materi tentang ajaran tarekat Qadiriyyah, akan tetapi ajaran yang bersifat keagamaan. Adapun kontribusi yang terdapat dalam tarekat Qadiriyyah antara lain:

³¹Muhammad Arif, Artikel, Penulis readksi SulbarDOTcom,

³²Muhammad Arif, Artikel, Penulis readksi SulbarDOTcom,

1. Pendidikan Agama
2. Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan ajaran Islam
3. Membangun silaturahmi dan harmonisasi antar sesama warga masyarakat
4. Membangun komunikasi dan sinergi dengan pemerintah.³³

Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene sudah mengalami kemajuan dan perkembangan ajaran agama Islam sejak Kiai Muhammad Shaleh, perkembangan selanjutnya diteruskan oleh Kiai Sahabuddin sebagai murid dari Kiai Muhammad Shaleh. Jamaah tarekat Qadiriyyah memiliki ribuan murid yang tersebar di seluruh wilayah Mandar. Kiai Sahabuddin sebagai sosok pelanjut ajaran tarekat Qadiriyyah mampu mencetak kader-kader dan ulama untuk melanjutkan dan mewariskan ajaran tarekat Qadiriyyah dimasa depan.³⁴



Gambar 4.5 Wawancara dengan Munir Rasyid, Tokoh Masyarakat

Pada dasarnya sikap masyarakat sangat antusias menerima dan mengamalkan ajaran tarekat Qadiriyyah seperti mengamalkan wirid pada setiap maghrib dan subuh,

³³Chuduriah Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali pada tanggal 24 Januari 2022.

³⁴Munir Rasyid, Tokoh Masyarakat & Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Linomaloga pada tanggal 29 Januari 2022.

menghadiri pengajian, dan tidak kalah pentingnya dengan kegiatan yang sangat dahsyat di kalangan jamaah tarekat Qadiriyyah yaitu shalat pada malam 27 Ramadhan di Bukku (Salabose). Hampir seluruh jamaah tarekat Qadiriyyah di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene hadir melaksanakan kegiatan shalat 27 Ramadhan di Bukku.

Hal ini sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap malam 27 Ramadhan. Dari sini muncul pertanyaan mengapa pelaksanaannya pada malam 27 Ramadhan? Menurut salah satu tokoh tarekat Qadiriyyah mengatakan bahwa pada malam 27 Ramadhan adalah malam yang mulia dimana pada malam itu malaikat turun membawa rahmat ke dunia atau dalam istilah Al-Qur'an malam *laylatul qadr*.³⁵

Uraian singkat diatas, menunjukkan pelaksanaan tradisi shalat 27 Ramadhan memiliki keterkaitan erat dengan malam *laylatul qadr*, dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, keyakinan orang Islam sudah mengkristal bahwa pada malam tersebut malaikat turun membawa rahmat. Terlihat dari pelaksanaan ibadah yang semaksimal mungkin, pada malam itu nampak pada setiap muslim guna meraih pahala sebanyak-banyaknya dari Allah Swt.

Malam *laylatul qadr* terjadi pada setiap bulan Ramadhan dan orang yang beribadah pada malam itu mendapat pahala lebih baik dari seribu bulan atau delapan puluh tiga tahun. Itulah harapan jamaah tarekat Qadiriyyah semakin meningkatkan ibadah dan zikir dalam rangka mendekatkan diri dan bertaqarrub kepada Allah Swt.

Tradisi pelaksanaan shalat 27 Ramadhan sebagai sebuah tradisi yang memiliki tata cara pelaksanaan serta tempat pelaksanaan, yaitu di Bukku, tidaklah bersifat kaku dan mengikat, maksudnya pelaksanaan shalat 27 Ramadhan tidaklah

³⁵Muhammad Syahrani, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Tinambung pada tanggal 20 Januari 2022.

harus dilaksanakan di Bukku. Seperti contohnya di Kabupaten Polewali Mandar terdapat kecamatan Limboro di Desa Palece dan Sepang, menjadi tempat pelaksanaan shalat 27 Ramadhan. Hal ini sudah diberikan wewenang langsung untuk pelaksanaan shalat 27 ramdahan di mesjid tersebut. Pada dasarnya tradisi shalat 27 Ramadhan di kalangan jamaah tarekat Qadiriyyah umumnya merupakan Kiai Sahabuddin hanya sebagai pelanjut dari apa yang telah didapatkan dari Kiai Muhammad Shaleh yang melanjutkan apa yang pernah dikerjakan oleh Rasulullah Saw.

Jama'ah tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat memiliki jumlah yang sangat banyak dan tidak mampu dihitung. Eksistensi ajaran tarekat Qadiriyyah melekat dengan organisasi Islam NU. Adapun dalam tarekat Qadiriyyah yang menjadi jama'ahnya bukan hanya orang yang berada dalam tarekat itu, bahkan ada juga dari Muhammadiyah yang ikut dalam pelaksanaan ajaran tarekat Qadiriyyah, bahkan wafatnya setelah mengamalkan ajaran-ajaran dari tarekat Qadiriyyah.³⁶

Partisipasi Kiai Sahabuddin dalam pengembangan tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat memiliki hubungan yang sangat erat. Meskipun Kiai Sahabuddin sebagai Dosen di luar Sulawesi Barat, tetapi selalu memberikan waktu untuk jamaah tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat terkhusus di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene.

Kiai Sahabuddin dalam melakukan seleksi terhadap murid-muridnya menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tersebut bukanlah hal yang biasa, namun memiliki nilai yang sangat sakral. Kondisi sosial masyarakat dimana Kiai Sahabuddin sebagai pelanjut mengembangkan ajaran tarekat Qadiriyyah terbilang masih minim pengetahuannya terhadap persoalan-persoalan keagamaan. Meskipun

³⁶Wasilah Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Jamaah Tarekat Qadiriyyah, Majene pada tanggal 28 Maret 2022.

masyarakat sudah melaksanakan sebagian dari apa yang diperintahkan agama, namun pengetahuan tentang agama itu sendiri masih sangat terbatas. Oleh karena itu Kiai Sahabuddin mengembangkan ajaran tarekat Qadiriyyah ataupun nilai-nilai agama lewat ceramah-ceramah.³⁷

Perkembangan tarekat Qadiriyyah masih terus berlanjut hingga saat ini dan akan selalu berkembang sampai dunia yang fana' ini lenyap. Sebagaimana ungkapan ulama sufi bahwa "suatu ajaran yang diridhai Allah ialah ajaran yang selalu dicari dan diminati masyarakat luas walaupun pelopor ajaran itu sudah wafat".

Sejalan dengan teori yang penulis gunakan dalam penelitian menggunakan teori *Anacted Role* dan *Role Model* tentunya sesuai dengan keadaan yang dialami oleh tokoh yaitu Kiai Sahabuddin sebagai ulama di tanah Mandar yang mengajarkan kearifatan tasawuf pada masyarakat luas guna berkembangnya ajaran tarekat Qadiriyyah di kabupaten Polewali Mandar dan Majene. Kiai Sahabuddin tentunya sebagai teladan bagi para jamaah tarekat Qadiriyyah. Wawasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat mejadikannya sebagai pelanjut ajaran tarekat Qadiriyyah. Sesuai dengan teori pendidikan informal yang dijadikan penulis sebagai rujukan mampu mengkonfirmasi kebenaran dari penelitian ini. Bahwa benar adanya pengembangan pendidikan informal ini mampu memberikan pengajaran kepada masyarakat luas tentang ajaran tarekat Qadiriyyah, karena tentunya pendidikan informal memusatkan pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dapat membawa para jamaah untuk lebih dekat kepada Allah swt. karene sejalan dengan prespektif pendidikan seorang

³⁷Muh. Massad Sahabuddin, Anak dari Kiai Sahabuddin, Tokoh Tarekat Qadiriyyah, Wawancara, Polewali 24 Januari 2022.

guru yang terbaik adalah guru yang dapat mengajari, guru yang mendidik, dan guru yang membawa kita dekat pada Allah swt.³⁸

Penelitian ini tidak terlalu jauh membahas tarekat sampai ke akar-akarnya, meskipun tetap menyinggung seluk beluk tarekat pada umumnya. Sebagai jalan termudah untuk memahami tujuan dari pada tarekat itu sendiri adalah mencari tema pokoknya, kemudian menelusuri penjabaran dari tema pokok tersebut. Sepanjang ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan dari guru-guru tarekat ini, baik yang diterbitkan maupun yang berupa manuskrip, pada umumnya bertemakan “*wushulu ilallah*” (kesampaian kepada Allah). Dari tema ini, aspek dalam tarekat Qadiriyyah itu seperti: zikir (jalan untuk sampai kepada Allah), Fana’ dan tajalli (keadaan kesampaian kepada Allah, Mawani (pengendalian diri dalam suluk).

Untuk mengenang jasa-jasa dari Kiai Sahabuddin setiap tahunnya diperingati Haulnya dihadiri oleh banyak masyarakat luas. Peringatan wafatnya ulama kharismatik di Sulawesi Barat dan dihadiri juga banyak tokoh besar. Acara peringatan setiap tahunnya dilaksanakan dengan sangat meriah. Peringatan haul dilaksanakan di pelataran makam almarhum Kiai Sahabuddin di Lembang Kabupaten Majene. Haul dalam tarekat secara praktis bertujuan untuk menumbuhkan nur dalam hati jamaah, mengunjungi ruhaniahnya akan sebuah sifat keindahan Allah swt. lewat ulama dan hakekatnya jamaah datang pada Allah swt.³⁹

³⁸Syekh Rohimuddin Nawawi Al-Bantany, Haul Kiai Sahabuddin yang ke 17, 19 Juni 2022.

³⁹Syekh Rohimuddin Nawawi Al-Bantany, Haul Kiai Sahabuddin yang ke 17, 19 Juni 2022.



Gambar 4.7 Makam Kiai Sahabuddin

Kuburan atau makam seorang wali merupakan salah satu bukti karamah. Suatu kaedah dalam kewalian dan kesufian yang menyatakan bahwa seorang waliyullah apabila tampak keluarbiasaannya (karamah) pada waktu hidupnya yang terjadi pada dirinya, maka akan tampak pula karamah pada waktu sesudah matinya. Seorang sufi apabila dikunjungi orang pada waktu hidupnya, maka dikunjungi pula banyak orang sesudah matinya (makamnya). Hal inilah yang terjadi pada diri Kiai Sahabuddin, makamnya dikunjungi oleh banyak orang, terutama pada hari-hari tertentu, seperti contohnya pada saat sebelum pemberangkatan dan sesudah kembali dari tanah suci Mekkah. Demikian pula pada saat menjelang bulan Ramadhan dan setelah hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha, serta waktu-waktu lainnya. Banyak dari pelosok daerah yang berdatangan terutama dari Kabupaten Polewali Mandar dan Majene, terutama dalam pengikut tarekat Qadiriyyah, dengan tujuan bertawassul dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt dan untuk mencari keberkahan. Peringatan haul untuk para guru yang dimuliakan oleh Allah merupakan cara jamaah berinteraksi untuk membangun hubungan pada guru, karena pada dasarnya seorang ulama tidak hidup secara jasadnya akan tetapi secara ruhaniah nurnya tetap ada dan akan selalu menghiasi dan memberikan manfaat untuk para jamaahnya, karena cahaya tetap hidup meskipun raganya sudah mati.⁴⁰

⁴⁰Syekh Rohimuddin Nawawi Al-Bantany, Haul Kiai Sahabuddin yang ke 17, 19 Juni 2022.



Gambar 4.8 Pelataran Makam Kiai Sahabuddi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis deskripsikan sebelumnya yang berkenaan peran Kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan Pendidikan Informal di Sulawesi Barat adalah sebagai berikut:

1. Kiai Sahabuddin sebagai pelanjut ajaran tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Polewali Mandar dan Majene memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kemajuan tarekat Qadiriyyah. Sebagai tokoh pelanjut ajaran tarekat Qadiriyyah, Kiai Sahabuddin disukai oleh banyak masyarakat pada umumnya, sehingga ajaran tarekat Qadiriyyah bisa dikenal di khayalak umum (diluar daerah Sulawesi). Masyarakat sangat antusias dan merespon ajaran tersebut ditandai semakin bertambahnya anggota jamaah tarekat Qadiriyyah. Adapun kontribusi tarekat Qadiriyyah terhadap pendidikan Islam cukup besar antara lain:
 - a. Dibidang pendidikan agama
 - b. Dapat membangun sitarurrahmi yang harmonis antar sesama warga masyarakat dan sinergi dengan pemerintah
 - c. Melahirkan manusia-manusia yang memiliki IPTEK dan IMTAK serta bermoral.
2. Peran Kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan Informal di Sulawesi Barat melalui dua bidang pertama; Dakwah dan kedua; pengamalan Pendidikan sebagai guru tarekat Qadiriyyah. Terkait pemikiran keagamaannya dapat dilihat dari perkembangan tarekat Qadiriyyah yang semakin meningkat. Pengamalan bagaimana mengenal Tuhan, Alam

semesta, dan Manusia termasuk kedalam ajaran tarekat Qadiriyyah dan yang paling populer dikalangan jamaah tarekat Qadiriyyah adalah shalat *laylatul qadr* pada setiap malam 27 Ramadhan di bukit Bukku Salabose.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai harapan yang dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangsih kepada masyarakat dan khususnya kepada para remaja bahwa di Sulawesi Barat memiliki banyak ulama sufi yang banyak pengaruhnya dalam pengembangan pendidikan Islam, salah satunya Kiai Sahabuddin sebagai tokoh pelanjut ajaran tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat.
2. Menambah khasanah keilmuan para pembaca dan khususnya bagi penulis mengenai adanya para ulama Sufi di tanah Mandar yang memiliki ajaran-ajaran khusus dalam pengembangan Pendidikan Islam.
3. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mengungkap lebih lanjut secara utuh dan menyeluruh mengenai Kiai Sahabuddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saefuddin. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Usaha Enterprise, Jakarta: Media Citra, 1976.
- Apria. *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pendidikan Islam*, Silampari: 2018.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Asdy, Ahmad. *Mandar dalam Kenangan Tentang Latar Belakang Keberadaan Arajang Balanipa ke-52*, Polewali Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2000.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, t.t: 1997.
- Al-Qat'an, Manna' Khalil. *Mabahis Fi'Ummil Qur'an, Terj. Mudzakkir As, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-Aziz, Saufullah. *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Baharun, Hasan. *Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal)*, At-Turas: 2016.
- Bruce J, Cohen. *Sosiologi: Suatu Pengantar/Cohen, Bruce J; Penerjemah Sahat Simamora*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Cahyoto, Gandi. *Peran Tokoh Agama Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Sikap Sosial*, IAIN Salatiga: 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Keluarga*, Surabaya: Halim Publishing, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Depdiknas. *UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Djumaransayah, M. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Banyumedia, 2008.
- Fauzi, Ahmad. *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spritual: Suatu Telaah Diskursif*, *Journal Empirisma*, STAIN Kediri: 2015.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.
- Hamzah, Junaid. *Sumber Azas dan Landasan Pendidikan*, t.t: t.th.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hery, Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Kholid Bodi, Muh. Idham. *Koro'ang Mala'bi' Al'Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Balitbang Agama Makassar: 2019.

- Linclon, & Egon G. Guba Yvonna S. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Manzilati, Alfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, Malang: UB Media, 2017.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir Yusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munarji. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Permada Media Group, 2010.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rahmat, Abdul. *Manajemen Pemberdayaan pada Pendidikan Informal*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2018.
- Rush, Ibn Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Setiadi, Ahmad Dedi. *Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Mohammad Natsir dan Hasan Langgulung)*, IAIN Salatiga: 2017.
- Sahabuddin, Nur Muhammad (*Pintu Menuju Allah*), Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Suyanto, & Sutrisno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, Cv, 2014.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Syafi'I, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam* (At-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, 2015).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cetakan kedua (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 15.
- Torang, Syamsir. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tirtaharja, Umar. *Pengantar Pendidik*, Jakarta: Renika Cipta, 1995.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Yazid Al-Qazwini, Bin Abdullah Muhammad. *Sunan Ibnu Majah, Bab Man suila an 'ilmin fakatamahu, No. Hadis 261*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'rifat, t.t.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Munir Rasyid
Jabatan : Tokoh Tarekat Qadiriyyah
Alamat : Tinambung

Menerangkan bahwa

Nama : Nurfadila
Status : Mahasiswa STAIN Majene
Nim : 10156118096

Telah berwawancara dengan saya dalam rangka penulisan skripsi: "Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal di Sulawesi Barat".

Polewali, 25 Januari 2022

Narasumber



H.Munir Rasyid

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Hj. Chuduriah Sahabuddin, M.Si
Jabatan : Rektor Universitas Al-Asy'ariyah Mandar
Alamat : Polewali

Menerangkan bahwa

Nama : Nurfadila
Status : Mahasiswa STAIN Majene
Nim : 10156118096

Telah berwawancara dengan saya dalam rangka penulisan skripsi: "Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal di Sulawesi Barat".

Polewali, 24 Januari 2022

Narasumber



Dr. Hj. Chuduriah Sahabuddin, M.Si

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. KH. Syibli Sahabuddin, M.Ag
Jabatan : Pelanjut Tarekat Qadiriyyah (Ketua Yayasan Universitas Al-Asy'ariyah Mandar)
Alamat : Polewali

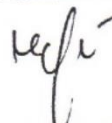
Menerangkan bahwa

Nama : Nurfadila
Status : Mahasiswa STAIN Majene
Nim : 10156118096

Telah berwawancara dengan saya dalam rangka penulisan skripsi: "Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal di Sulawesi Barat".

Polewali, 24 Januari 2022

Narasumber



Dr. KH. Syibli Sahabuddin, M.Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T
Jabatan : Ketua STAIN Majene
Alamat : Polewali


Menerangkan bahwa

Nama : Nurfadila
Status : Mahasiswa STAIN Majene
Nim : 10156118096

Telah berwawancara dengan saya dalam rangka penulisan skripsi: “Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal di Sulawesi Barat”.

Polewali, 28 Maret 2022

Narasumber



Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, ST, MT

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muzani Zulmaizar, M.Pd
Jabatan : Direktur Pondok Pesantren Mahasiswa Unasman
Alamat : Polewali

Menerangkan bahwa

Nama : Nurfadila
Status : Mahasiswa STAIN Majene
Nim : 10156118096

Telah berwawancara dengan saya dalam rangka penulisan skripsi: "Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal di Sulawesi Barat".

Polewali, 24 Januari 2022

Narasumber

Muhammad Muzani Zulmaizar, M.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Massad Sahabuddin
Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Pemerintahan
Alamat : Polewali

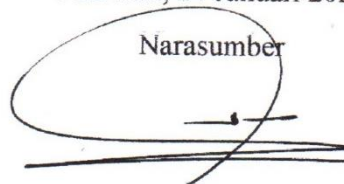
Menerangkan bahwa

Nama : Nurfadila
Status : Mahasiswa STAIN Majene
Nim : 10156118096

Telah berwawancara dengan saya dalam rangka penulisan skripsi: "Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal di Sulawesi Barat".

Polewali, 24 Januari 2022

Narasumber



Muhammad Massad Sahabuddin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syahrhan, S.Pd, M.Hum
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Mahfudz Lekopadis
Alamat : Tinambung

Menerangkan bahwa

Nama : Nurfadila
Status : Mahasiswa STAIN Majene
Nim : 10156118096

Telah berwawancara dengan saya dalam rangka penulisan skripsi: "Peran Kiai Sahabuddin sebagai Guru Tarekat dalam Pengembangan Pendidikan Nonformal di Sulawesi Barat".

Polewali, 22 Januari 2022

Narasumber



Muhammad Syahrhan, S.Pd, M.Hum

Daftar Nama-nama Informan

No	Nama Informan	Umur	Jabatan	Tanggal Wawancara
1	Dr. KH. M. Syibli Sahabuddin, M.Ag	53 tahun	Ketua Yayasan Universitas Al-Asy'ariyah Mandar	24 Januari 2022
2	Prof. Dr. Hj Wasilah Sahabuddin, ST, MT	49 tahun	Ketua STAIN Majene	28 Maret 2022
3	Dr. Hj. Chuduriah Sahabuddin, M.Si	54 tahun	Rektor Universitas Al-Asy'ariyah Mandar	24 Januari 2022
4	Muhammad Massad Sahabuddin	38 tahun	Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Pemerintahan	24 Januari 2022
5	Muhammad Muzanni Zulmaizar	31 tahun	Direktur Pondok Pesantren Mahasiswa Unasman	24 Januari 2022
6	H.Munir Rasyid	70 tahun	Pensiunan Pengawas Kemenag	25 Januari 2022
7	Muhammad Syahrani, S.Pd,M.Hum	27 tahun	Pengasuh Pondok Pesantren Darul Mahfudz Lekopa'dis	22 Januari 2022

RIWAYAT HIDUP

Nurfadila, lahir pada tanggal 06 Juli 2000, anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan suami istri H. Muhammdong, S.Pd.I dan Hj. Hasriah.

Penulis memulai Pendidikan di MI.YP.Mojopahit Desa Karama Kecamatan Tinambung, pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Mts Negeri Tinambung pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Melanjutkan Pendidikan di MA Negeri Majene pada tahun 2015 mengambil jurusan keagamaan dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2018. Penulis melanjutkan Pendidikan Strata 1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Majene pada tahun 2018 dengan mengambil Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam.

PEDOMAN WAWANCARA KELUARGA

A. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui biografi Kiai Sahabuddin serta keterkaitannya dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

B. Identitas Narasumber

Nama : Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, ST, MT

Umur : 49 tahun

Jabatan : Ketua STAIN Majene

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kehidupan Kiai Sahabuddin dalam lingkup keluarga dan lingkup sosialnya?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan dari Kiai Sahabuddin yang bisa diterapkan?
3. Apa saja nilai Pendidikan yang terkandung dalam ajaran tarekat Qadiriyyah?
4. Bagaimana partisipasi Kiai Sahabuddin dalam perkembangan tarekat di Sulawesi Barat?
5. Bagaimana eksistensi dan sikap masyarakat terhadap ajaran tarekat Qadiriyyah dan pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam?

PEDOMAN WAWANCARA KELUARGA

A. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui biografi Kiai Sahabuddin serta keterkaitannya dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

B. Identitas Narasumber

Nama : Dr. Hj. Chuduriah Sahabuddin, M.Si
Umur : 54 tahun
Jabatan : Rektor Universitas Al-Asy'ariyah Mandar

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kehidupan Kiai Sahabuddin dalam lingkup keluarga dan lingkup sosialnya?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan dari Kiai Sahabuddin yang bisa diterapkan?
3. Apa saja nilai Pendidikan yang terkandung dalam ajaran tarekat Qadiriyyah?
4. Bagaimana partisipasi Kiai Sahabuddin dalam perkembangan tarekat di Sulawesi Barat?
5. Bagaimana eksistensi dan sikap masyarakat terhadap ajaran tarekat Qadiriyyah dan pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam?

PEDOMAN WAWANCARA KELUARGA

A. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui biografi Kiai Sahabuddin serta keterkaitannya dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

B. Identitas Narasumber

Nama : KH. Syibli Sahabuddin
Umur : 53 tahun
Jabatan : Ketua Yayasan Universitas Al-Asy'ariyah Mandar

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kehidupan Kiai Sahabuddin dalam lingkup keluarga dan lingkup sosialnya?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan dari Kiai Sahabuddin yang bisa diterapkan?
3. Apa saja nilai Pendidikan yang terkandung dalam ajaran tarekat Qadiriyyah?
4. Bagaimana partisipasi Kiai Sahabuddin dalam perkembangan tarekat di Sulawesi Barat?
5. Bagaimana eksistensi dan sikap masyarakat terhadap ajaran tarekat Qadiriyyah dan pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam?

PEDOMAN WAWANCARA KELUARGA

A. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui biografi Kiai Sahabuddin serta keterkaitannya dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

B. Identitas Narasumber

Nama : Muhammad Muzani Zulmaizar, M.Pd
Umur : 31 tahun
Jabatan : Direktur Pondok Pesantren Mahasiswa Unasman

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kehidupan Kiai Sahabuddin dalam lingkup keluarga dan lingkup sosialnya?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan dari Kiai Sahabuddin yang bisa diterapkan?
3. Apa saja nilai Pendidikan yang terkandung dalam ajaran tarekat Qadiriyyah?
4. Bagaimana partisipasi Kiai Sahabuddin dalam perkembangan tarekat di Sulawesi Barat?
5. Bagaimana eksistensi dan sikap masyarakat terhadap ajaran tarekat Qadiriyyah dan pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam?

PEDOMAN WAWANCARA KELUARGA

A. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui biografi Kiai Sahabuddin serta keterkaitannya dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

B. Identitas Narasumber

Nama : Muhammad Massad Sahabuddin
Umur : 38 tahun
Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Pemerintahan

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kehidupan Kiai Sahabuddin dalam lingkup keluarga dan lingkup sosialnya?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan dari Kiai Sahabuddin yang bisa diterapkan?
3. Apa saja nilai Pendidikan yang terkandung dalam ajaran tarekat Qadiriyyah?
4. Bagaimana partisipasi Kiai Sahabuddin dalam perkembangan tarekat di Sulawesi Barat?
5. Bagaimana eksistensi dan sikap masyarakat terhadap ajaran tarekat Qadiriyyah dan pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam?

PEDOMAN WAWANCARA PRAKTISI PENDIDIKAN

A. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui biografi Kiai Sahabuddin serta keterkaitannya dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

B. Identitas Narasumber

Nama : H. Munir Rasyid

Umur : 70

Jabatan : Pensiunan Pengawas Kemenag

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan Kiai Sahabuddin dengan masyarakat utamanya para mursyidnya dalam menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama?
2. Bagaimana partisipasi pemerintah setempat dalam penerapan tarekat yang di bawa oleh Kiai Sahabuddin?
3. Bagaimana bentuk penerapan tarekat yang diberikan Kiai Sahabuddin kepada para mursyidnya?
4. Apa saja ajaran tarekat yang diterapkan Kiai Sahabuddin dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat?

PEDOMAN WAWANCARA PRAKTISI PENDIDIKAN

A. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui biografi Kiai Sahabuddin serta keterkaitannya dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

B. Identitas Narasumber

Nama : Usman

Umur : 70

Jabatan : Jamaah Tarekat Qadiriyyah

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan Kiai Sahabuddin dengan masyarakat utamanya para mursyidnya dalam menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama?
2. Bagaimana partisipasi pemerintah setempat dalam penerapan tarekat yang di bawa oleh Kiai Sahabuddin?
3. Bagaimana bentuk penerapan tarekat yang diberikan Kiai Sahabuddin kepada para mursyidnya?
4. Apa saja ajaran tarekat yang diterapkan Kiai Sahabuddin dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat?

PEDOMAN WAWANCARA PRAKTISI PENDIDIKAN

A. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui biografi Kiai Sahabuddin serta keterkaitannya dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat.

B. Identitas Narasumber

Nama : Muhammad Syahrani, S.Pd, M.Hum

Umur : 27

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Darul Mahfudz Lekopa'dis

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana hubungan Kiai Sahabuddin dengan masyarakat utamanya para mursyidnya dalam menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama?
2. Bagaimana partisipasi pemerintah setempat dalam penerapan tarekat yang di bawa oleh Kiai Sahabuddin?
3. Bagaimana bentuk penerapan tarekat yang diberikan Kiai Sahabuddin kepada para mursyidnya?
4. Apa saja ajaran yang diterapkan Kiai Sahabuddin dalam pengembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Barat?

Lampiran 2. Lampiran Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

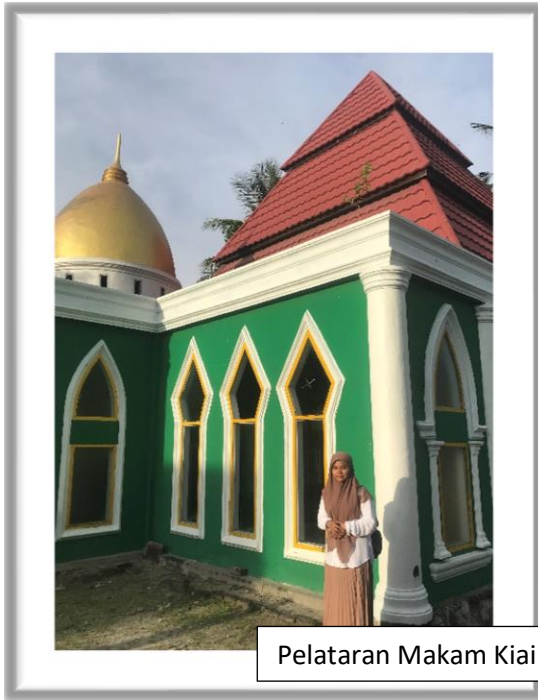
Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan data mengenai Peran kiai Sahabuddin sebagai guru tarekat dalam pengembangan pendidikan non formal. Adapun aspek yang diamati:

1. Observasi pelaksanaan kegiatan dalam rangka mengenang kehidupan Kiai Sahabuddin, yang dikenal dengan peringatan Haul.
2. Observasi makam Kiai Sahabuddin yang dijadikan sebagai salah satu tempat ziarah oleh para mursyidnya di tanah Mandar.
3. Mengamati tempat yang dijadikan sebagai pusat pengembangan Pendidikan Islam.

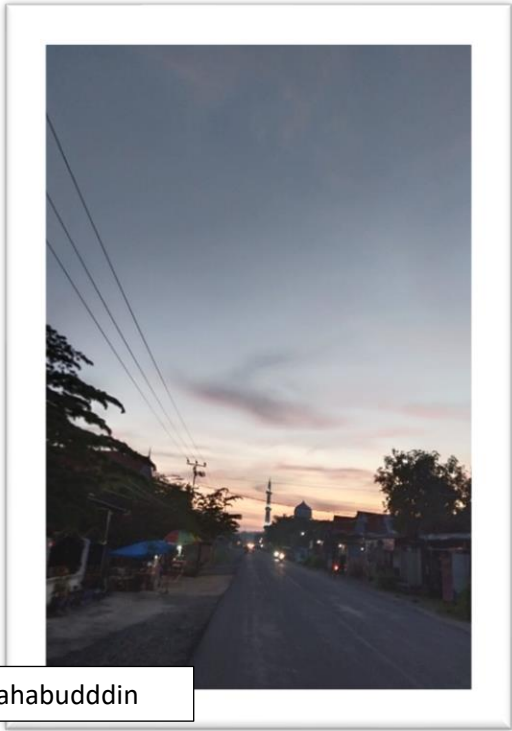
Lampiran 3. Lampiran Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum lokasi makam Kiai Sahabuddin.
2. Motto hidup Kiai Sahabuddin.
3. Buku biografi Kiai Sahabuddin.
4. Keterlibatan Kiai Sahabuddin dalam menjaga hubungan yang harmonis antar umat beragama.



Pelataran Makam Kiai Sahabuddin

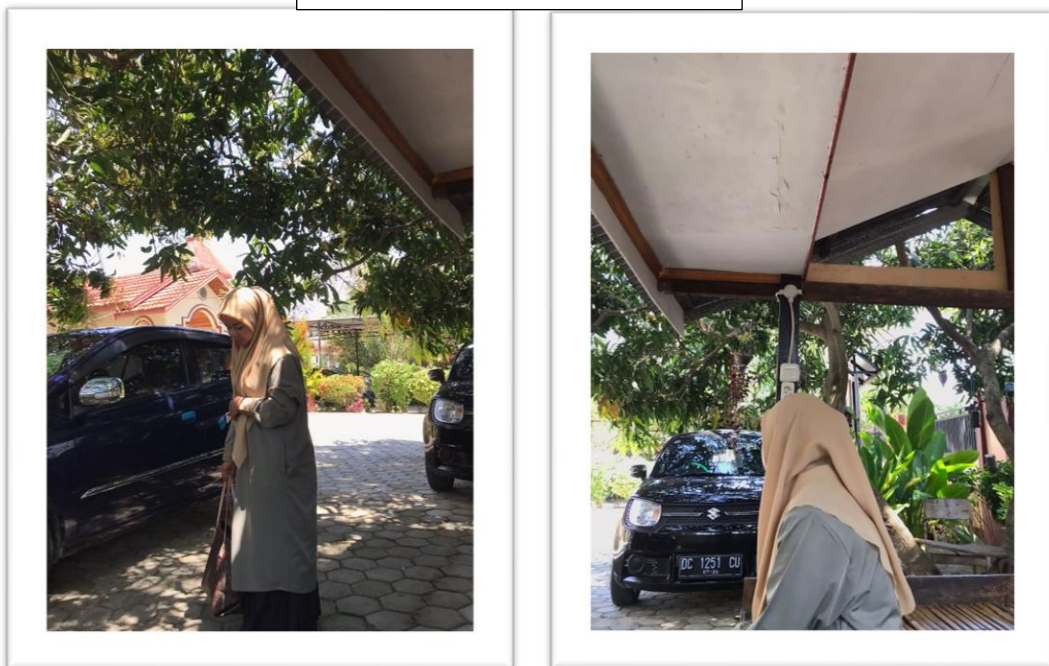


Perjalanan Menuju Lokasi Narasumber

Gambar Kiai Sahabuddin



Gambar Makam Kiai Sahabuddin



Asrama Tempat Menunggu Narasumber



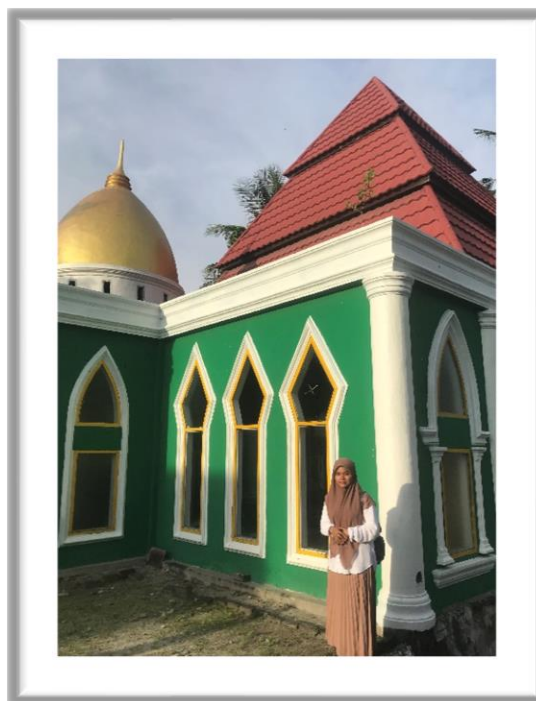
Narasumber Munir Rasyid



Narasumber Muhammad Muzanni



Lokasi Universitas Al-Asy'ariyah Mandar



Pelataran Makam Kiai Sahabuddin



Narasumber Kiai Syibli Sahabuddin



Narasumber Chuduriah Sahabuddin



Narasumber Wasilah Sahabuddin

